

# **MODEL PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN DI BALI: Desa Pejaten dan Industrialisasi**



**OLEH:  
DR. IR. NYOMAN UTARI VIPRIYANTI, M.Si  
PROF. DR. SANG PUTU KALER SURATA, MS  
DR. IR. I PUTU SUJANA, M.Si**

**Penerbit  
Universitas Mahasaraswati Press  
2021**

# **MODEL PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN DI BALI: Desa Pejaten dan Industrialisasi**

## **Penyusun**

Dr. Ir. Nyoman Utari Vipriyanti, M.Si

Prof. Dr. Sang Putu Kaler Surata, MS

Dr. Ir. I Putu Sujana, MP

**ISBN : 978-623-5839-00-4**

## **Editor**

Dr. I Made Wahyu Wijaya, ST

## **Penerbit**

Universitas Mahasaraswati Press

Anggota IKAPI

## **Redaksi**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233

Telp/Fax (0361)227019

[unmaspress@unmas.ac.id](mailto:unmaspress@unmas.ac.id)

[Http://lp2m.unmas.ac.id](http://lp2m.unmas.ac.id)

**Ukuran Buku** : 23 cm x 15.5 cm. Halaman VI + 230 + 3

**Cetakan Pertama** : September 2021

**©Hak Publikasi pada Universitas Mahasaraswati Press**

*Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan nama apapun tanpa ijin penerbit*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya kami dapat menyelesaikan buku KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN DI DESA PEJATEN: DESA DAN INDUSTRIALISASI, ini tepat pada waktunya. Buku ini merupakan hasil karya sederhana yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi promosi dan peningkatan ekonomi Desa pejaten. Buku ini menceritakan tentang sejarah Desa pejaten dan potensi-potensi serta sarana prasarana yang ada di Desa Pejaten yang digali oleh mahasiswa KKN Universitas Mahasaraswati Denpasar angkatan XLI periode 1 yang berbaur dengan masyarakat Desa Pejaten. Selanjutnya diperkaya dengan investigasi informasi oleh mahasiswa Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Pembangunan desa pada hakikatnya adalah segala bentuk aktivitas manusia (masyarakat dan pemerintah) di desa dalam membangun diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan di wilayah desa baik yang bersifat fisik, ekonomi, sosial, budaya, politik, ketertiban, pertahanan dan keamanan, agama dan pemerintahan yang dilakukan secara terencana dan membawa dampak positif terhadap kemajuan desa.

Pembangunan desa sesungguhnya merupakan upaya-upaya sadar dari masyarakat dan pemerintah baik dengan menggunakan sumberdaya yang harus diutamakan bersumber dari desa dan sumber-sumber lain yang sifatnya sebagai stimulant yang membutuhkan ketersediaan data yang akurat dan terbaru karena sangat berpengaruh pada keberhasilan program pembangunan yang direncanakan. Ketersediaan data yang akurat sangat penting untuk meningkatkan efektifitas program. Diakui atau tidak, selama ini terdapat kelemahan dalam sistem penyediaan, pendokumentasian dan pengarsipan data desa. Beberapa masalah yang seringkali muncul diantaranya: keterbatasan data, inkonsistensi data, serta kesulitan mengakses data. Oleh karenanya, pengembangan basis data di pedesaan menjadi salah satu program yang potensial dilaksanakan di Desa Pejaten yang memiliki potensi yang penting dalam pemerintah Kabupaten Tabanan.

Desa Pejaten merupakan satu satunya desa industri yang berlokasi di tengah tengah desa berbasis pertanian di Kecamatan Kediri Tabanan. Industrialisasi di Desa Pejaten seharusnya berlandaskan keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang di Bali dikenal melalui falsafah TRI HITA KARANA. Keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, Manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya. Proses

Pengembangan Industri di Desa pejaten diharapkan memiliki ciri yang berbeda dengan industrialisasi di desa lainnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Pejaten yang selalu memberikan dukungan terhadap setiap inovasi. Ucapan terima kasih disampaikan pula secara khusus kepada seluruh perangkat Pemerintah Desa Pejaten, Bapak-bapak kepala dusun di 8 dusun (Pejaten) yang telah meluangkan waktu berpartisipasi dalam pengumpulan data potensi, serta seluruh kontributor yang telah bekerjasama untuk penyusunan potensi desa ini dan tentunya ucapan terima kasih yang mendalam mahasiswa atas kerja keras dan kerja cerdasnya sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan masyarakat dan pemerintah Desa Pejaten serta keberlanjutan kegiatan pengembangan Kawasan industri pedesaan.

Tabanan, September 2021

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar		ii
Daftar Isi		iii
BAB I	Sejarah Desa Pejaten: Merencanakan masa depan tanpa meninggalkan masa lalu	5
BAB II	Geografis, Demografis, Sosial serta Ekonomi Desa Pejaten	7
BAB III	Sumber Daya Desa Pejaten: Desa Industri Berbasis Tri Hita Karana	15
BAB IV	Dukungan Sosial Ekonomi dan Kelembagaan menuju Kawasan Industri Pedesaan	18
BAB V	Pembangunan Desa Pejaten Menuju Kawasan Percepatan Industri Berbasis Budaya dan Berkelanjutan	33
BAB VI	Persepsi Masyarakat Desa Pejaten Terhadap Penetapan Kebijakan Kawasan Industri Pedesaan	35
BAB VII	Alih Fungsi Lahan, Pendapatan Masyarakat dan Pengangguran di Desa Pejaten	39
BAB VIII	Persebaran Fasilitas Umum Untuk Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kawasan Industri Pedesaan Di Desa Pejaten	47
BAB IX	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Genteng Di Pejaten	56
BAB X	Daya Dukung Dan Daya Tampung Desa Pejaten Sebagai Kawasan Industri Pedesaan Di Bali	67
Daftar Pustaka		69



**BAB I**  
**SEJARAH DESA PEJATEN:**  
**Merencanakan Masa Depan Tanpa Melupakan Masa Lalu**

**1.1 Sejarah Desa**

Sebelumnya Desa Pejaten bernama “PEJATEN”, pada saat pemerintahan hindia belanda yang masih dipegang oleh dinasti kerajaan pemerintah di Pejaten masih bergabung dengan desa adat Nyitdah dan peraturannya diatur dalam sistem: Penyataan, Penyatusan, Penyokotan dan Penyolasan. Penggabungan tersebut masih terbukti sampai saat sekarang dalam “UD“ Atau buku “C“ milik Sodahan Abian Tegal.

Sebelum Desa Adat Nyitdah bernama “NYITDAH“ berdasarkan lontar yang ada sesudah disimpulkan, daerah ini bernama “Munduk Rejasa“ dan keadaan daerah ini masih berbentuk Hutan, tetapi sudah ada penghuni di sana sini yang “Ngubu“ atau Mondok. Kayu – kayu yang tumbuh di Hutan Munduk Rejasa didominasi oleh pohon Jati dan pohon Kunyit (Kunir).

Dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, pada saat Danghyangan Dwi Jendra turun ke Bali pertama kali pada jaman Pemerintahan Dalem Baturenggong di Puri Gelgel Klungkung. Munduk Rejasa ini masih merupakan daerah hutan. Di daerah Munduk rejasa, disebelah barat Yeh Dati di tempat tumbuhnya dan hidupnya pohon Jati menjadi tempat orang mencari Kayu Jati, atau disingkat dengan sebutan “PEJATIAN“ yang artinya tempat mencari kayu jati.

Berawal dari kata “PEJATIAN“ lalu menjadi “PEJATEN“ dalam bahasa Bali kejadian ini dinamakan Keruna Polah. Oleh Pemerintah Hindia Belanda daerah

sebelah barat Yeh Dati dibentuk suatu Pemerintahan Administrasi (Pemerintahan Dinas) oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah menjalankan Politik Pemecah belahan atau yang dikenal dengan “Devide et Impera”.

Mengenai nama yang digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam membentuk Pemerintahan Dinas tersebut adalah untuk disebelah Barat Yeh Dati dibakukan dengan nama Desa “PEJATEN” dan disebelah Timur Yeh Dati dibakukan dengan nama Desa “NYITDAH”. Kepala Desa Pejaten sejak dibentuk Pemerintah oleh Hindia Belanda yang pernah ada ialah:

1. Repot
2. Kuplek
3. I Gede Rai
4. Ida Bagus Putra
5. I Made Tanteri
6. I Made Tandan Artana
7. I Gede Made Sukadana, SE
8. Drs. Nyoman Alita Wijaya
9. I Gusti Putu Sukarta, SP

Demikianlah sejarah singkat Desa Pejaten yang ditulis berdasarkan kesimpulan dari lontar Babad yang ada di Pejaten.

## **1.2 Visi dan Misi**

### **1.2.1 Visi**

Terwujudnya Masyarakat Desa Pejaten yang sejahtera lahir batin, mandiri dan berbudaya.

### **1.2.2 Misi**

- Meningkatkan Perekonomian masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan.

- Memberikan pelatihan – pelatihan atau keterampilan kepada usia produktif.
- Memperkecil angka pengangguran.
- Melatih masyarakat untuk hidup sehat dan menciptakan lingkungan yang sehat.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal atau informal.
- Mendukung program Pemerintah Wajib Belajar Sembilan Tahun.
- Melestarikan Kebudayaan atau Kesenian yang dimiliki tiap kelompok atau Dusun
- Membina dan mengaktifkan Sekaa-sekaa Teruna yang ada pada masing-masing Banjar.
- Mendukung Program Sekaa – sekaa Teruna dalam bidang : bidang pendidikan, bidang olah raga, bidang kesenian dan gerakan anti narkoba
- Meningkatkan Srada dan Bakti masyarakat secara khusus Aparat Desa serta Pengurus dan anggota Lembaga Masyarakat Desa melalui Persembahyangan Purnama Tilem di Pura Kahyangan Manik Jati.
- Mendukung Program-program Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
- Menjalin Komunikasi yang sehat baik terhadap Instansi Pemerintah maupun swasta.
- Menggali sumber-sumber Pendapatan Desa untuk Pembangunan dan Kesejahteraan masyarakat.
- Memelihara dan merawat sarana dan prasarana yang ada di wilayah Desa.

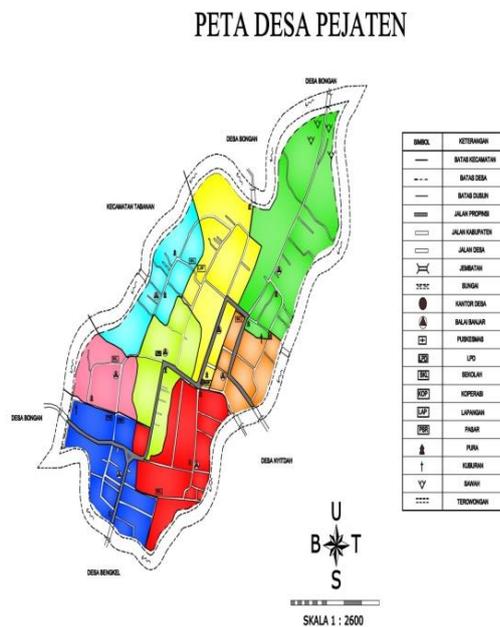
## BAB II

### GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS DAN SOSIAL

### EKONOMI DESA PEJATEN

#### 2.1 Kondisi Geografis Desa

Desa pejaten merupakan desa yang unik. Desa ini berada sekitar 7 km dari pusat Kota Tabanan atau 18 km dari kota Denpasar. Desa pejaten secara administrasi berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Bali. Desa pejaten memiliki 8 banjar yaitu Banjar Dukuh, Banjar Pejaten, Banjar Simpangan, Banjar Baleran, Banjar Dalem, Banjar Pamesan, Banjar Badung dan Banjar Pangkung yang di pimpin oleh 8 orang kelian dinas.



Gambar 2.1  
Peta Desa Pejaten

Desa pejaten berada di wilayah selatan Tabanan. Sebelah Utara dan Barat Desa Pejaten terbentang Desa Bongan sedangkan di sebelah selatannya Desa Bengkel dan di Sebelah Timutnya adalah Desa Nyitdah. Tidak sulit menemukan lokasi Desa Pejaten karena Desa ini terkenal sebagai Desa Industri penghasil Genteng.

Letak Desa Pejaten yang dekat dengan pantai (300 mdpl) menyebabkan suhu harian relatif tinggi berkisar antara 24-36 derajat Celcius dengan jumlah bulan hujan hanya 3 bulan dan curh hujan 1382,5 mm. Warna tanah merah dengan tekstur debuan dan kemiringan 15 derajat.

### **2.1.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

Meskipun penggunaan lahan terbesar masih diperuntukan sawah dan perkebunan, namun perekonomian Desa Pejaten tidak tergantung dari sector pertanian melainkan sector non pertanian. Desa Pejaten termasuk kawasan insdustri di Kabupaten Tabanan. Peruntukan lahan di Desa Pejaten menunjukkan bahwa kawasan industri ini tetap memperhatikan kearifan lokal ditunjukkan adanya Taman Desa dan Pekarangan rumah. Luas Wilayah 217 Ha.

**Tabel 2.1 Pemanfaatan lahan di Desa pejaten**

<b>Luas pemukiman</b>	<b>100.000</b>	<b>ha</b>
<b>Luas persawahan</b>	100.000	ha
<b>Luas perkebunan</b>	100.000	ha
<b>Luas kuburan</b>	15.000	ha
<b>Luas pekarangan</b>	25.000	ha
<b>Luas taman</b>	25.000	ha
<b>Perkantoran</b>	2.000	ha
<b>Luas prasarana umum lainnya</b>	75.000	ha
<b>Luas total</b>	<b>217.000</b>	<b>ha</b>

Pemanfaatan lahan kering terbesar adalah pemukiman. Selain itu, di Desa pejaten masih terdapat tegalan yang ditanami aneka buah seperti kelapa, pisang, magga dan rambutan. Namun demikian hasil tegalan tidak ditujukan untuk menambah penghasilan rumah tangga melainkan untuk kebutuhan sehari hari.

**Tabel 2.2 Pemanfaatan Lahan kering di Desa Pejaten**

<b>Tegal/ ladang</b>	<b>70.000</b>	<b>ha</b>
<b>Pemukiman</b>	100.000	ha
<b>Pekarangan</b>	25.000	ha
<b>Luas total</b>	<b>195.000</b>	<b>ha</b>

Tegalan masih diusahakan secara tradisional dan tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, tegalan belum mendukung industri yang berkembang di Desa Pejaten. Adanya tegalan memberi kontribusi pada luas ruang terbuka hijau yang menyebabkan Desa Pejaten memiliki udara yang sejuk karena sirkulasi udara di desa berlangsung dengan baik.

Fasilitas publik yang ada di Desa pejaten disajikan pada Tabel 2.3. Fasilitas pendidikan tersedia dalam kondisi baik mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Tersedia pula fasilitas pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh pihak swasta.

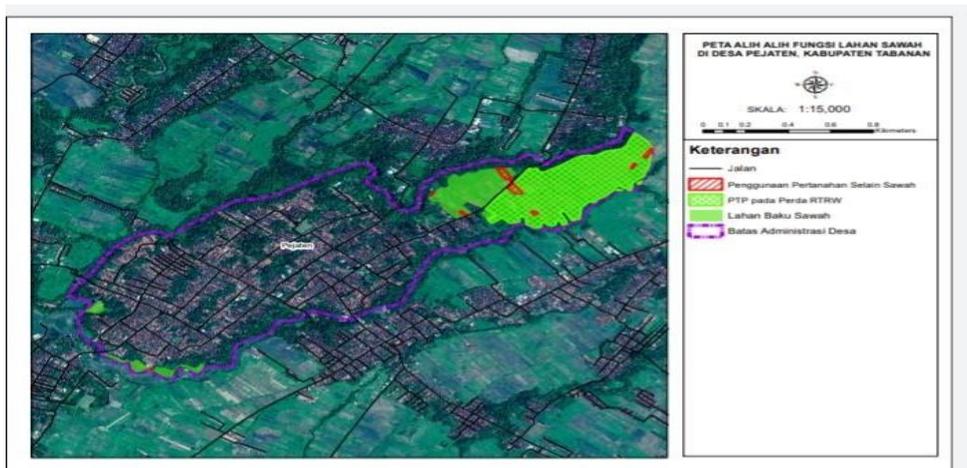
**Tabel 2.3 Ketersediaan Fasilitas Umum**

<b>Lapangan olahraga</b>	<b>7.25</b>	<b>ha</b>
<b>Bangunan sekolah (PAUD, SD dan SMP)</b>	<b>23.20</b>	<b>ha</b>
<b>Pertokoan</b>	<b>20.00</b>	<b>ha</b>
<b>Fasilitas pasar</b>	<b>3.50</b>	<b>ha</b>
<b>Jalan</b>	<b>5.50</b>	<b>ha</b>
<b>Luas total</b>	<b>59.45</b>	<b>ha</b>

Ketersediaan fasilitas umum menunjukkan bahwa Desa Pejaten termasuk dalam Desa yang sudah berkembang. Terdapat fasilitas ekonomi (pasar dan pertokoan), fasilitas rekreasi (Lapangan Sepak Bola, Kolam Pancing dan Pancuran) serta adanya sarana jalan yang beraspal sehingga memudahkan akses menuju Desa Pejaten.

### 2.1.2 Topografi

Desa Pejaten memiliki bentang alam yang datar dan berada di dataran rendah 300 dpl dan merupakan Desa dengan kawasan campuran. Desa Pejaten tidak memiliki daerah aliran sungai meskipun terletak diantara dua sungai. Jarak menuju Ibukota Kabupaten ditempuh selama 15 menit karena hanya berjarak 8 Km.



Sebagaimana sebagian besar desa di Kabupaten Tabanan, belum tersedia angkutan umum yang menghubungkan desa dengan kecamatan maupun kabupaten. Masyarakat menggunakan angkutan pribadi (motor dan mobil) untuk melakukan perjalanan tersebut. Hal ini menjadi hambatan utama keterjangkauan desa dengan Pusat kota.

**Tabel 2.4. Kondisi Topografi dan Lokasi Desa pejaten**

Bentangan wilayah		
Desa/kelurahan dataran rendah	Ya/ <del>tidak</del>	300 ha
Desa/kelurahan kawasan campuran	Ya/ <del>tidak</del>	- ha
<b>Orbitasi</b>		
Jarak ke ibu kota kecamatan		5 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor		0.15 Jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor		0.30 Jam
Jarak ke ibu kota kabupaten/kota		8 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor		0.30 Jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor		1.5 Jam
Jarak ke ibu kota provinsi		30 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor		1 Jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor		2 Jam

## **2.2 Demografis**

Jumlah penduduk desa Pejaten sebanyak 4.098 jiwa, terdiri dari 2.099 laki- laki dan 2.059 perempuan yang terdiri dari 1.190 KK. Menurut agama, menunjukkan sebagian besar Desa Pejaten beragama Hindu. Tabel 2.5 menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar adalah industri. Berbeda dengan desa di sekitarnya, hanya terdapat 58 orang petani di Desa Pejaten. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pejaten bukanlah Desa Pertanian.

Sebagian besar penduduk merupakan penduduk dengan usia produktif namun tidak semua bekerja karena terdapat 1.460 orang yang masih sekolah maupun sedang mencari pekerjaan. Jumlah KK miskin sebanyak 157 KK dari 1150 KK yang ada. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian agar jumlah KK miskin dapat terus dikurangi.

**Tabel 2.5 Penduduk Menurut Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
<b>1</b>	Petani	<b>58</b>
	Pelajar/Mahasiswa	<b>760</b>
<b>2</b>	Mengurus Rumah Tangga	<b>542</b>
	Pedagang	<b>124</b>
<b>3</b>	Pegawai Swasta	<b>489</b>
<b>4</b>	Pensiunan	<b>21</b>
	Guru / Dosen	<b>5</b>
<b>5</b>	Industri / Wiraswasta	<b>1.115</b>
<b>6</b>	TNI /POLRI	<b>26</b>
<b>7</b>	Dokter	<b>3</b>
<b>8</b>	Buruh Tani / Buruh Harian	<b>36</b>
<b>9</b>	Bidan / Tenaga Medis Lain	<b>8</b>
<b>10</b>	Pegawai Negeri	<b>207</b>
<b>11</b>	Belum Kerja / Tidak Bekerja	<b>700</b>
<b>12</b>	Lainnya	<b>4</b>
	<b>Total</b>	
	Penduduk Usia Produktif (15-	<b>2.524</b>
	Tidak Produktif	<b>1.574</b>
	Jumlah	<b>4.098</b>
	Tingkat kesejahteraan	<b>Miskin</b>
	MISKIN	<b>157KK</b>
	SEDANG	<b>900 KK</b>
	<b>KAYA</b>	<b>93KK</b>

Sumber: Profil Desa Pejaten tahun 2018

## **2.3 Kondisi Sosial Ekonomi & Pendidikan**

### **2.3.1 Kondisi Ekonomi**

Struktur perekonomian Desa Pejaten di dominasi oleh sektor perindustrian dalam arti luas. Hal ini didukung

oleh jumlah pengerajin yang cukup tinggi, Beberapa sektor ekonomi yang tergolong pengembangan ekonomi dasar dan menonjol di samping sektor perindustrian adalah, perdagangan, pengolahan serta sektor pariwisata dan Sektor Jasa. Seperti tukang kayu, tukang jahit, pande besi, toko serabutan dan suplayer bahan bangunan.

Pada sektor perdagangan masyarakat Desa Pejaten yang bermata pencaharian sebagai pengerajin ditunjang dengan kelancaran menjual hasil kerajinan. Sehingga perekonomian dapat berjalan karena sistem timbal balik dalam proses penjualan dan pembelian sering dilakukan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kelompok pengerajin merupakan sektor yang sangat berpotensi menjadi dorongan perekonomian masyarakat Pejaten karena sesuai potensi yang ada maka penguatannya terus dilakukan

Pada sektor jasa, yang menonjol adalah tumbuhnya lembaga/institusi keuangan mikro berupa Koperasi, LPD, BUM-Desa sebagai pendukung ekonomi desa. Hal ini diharapkan akan membawa dampak positif dalam perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan. Pasar desa mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat.

Sektor Pengerajin industri rumah tangga pilihan terbanyak penduduk. Hal ini dapat dimengerti mengingat potensi dan yang cukup besar di mana industri rumah tangga merupakan sumber yang diandalkan dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan perekonomian masyarakat Pejaten sangat tergantung kepada bahan baku, misalnya pada kerajinan genteng, gerabah dan bata pres. Industri genteng yang digeluti masyarakat Pejaten menjadi destinasi turun temurun dan telah dikenal sampai masyarakat luar bali.

### **2.3.2 Kondisi Sosial**

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki desa Pejaten, yaitu yang berusia pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 18 tahun (pendidikan sekolah dasar dan menengah) : 66 %, pendidikan tinggi 9,2 % belum sekolah 16,2% tingkat pendidikan masih di dominasi oleh pendidikan menengah sedangkan pendidikan tinggi masih sangat rendah.

Kehidupan sosial pada masyarakat desa Pejaten tidak begitu berbeda dengan kehidupan sosial pada masyarakat agraris pada umumnya. Keakraban di antara warga masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada di antara warga masih memegang prinsip

gotong royong, seperti mengadakan kerja bakti dua hari sebelum rahinan purnama, mereka akan saling membantu dalam membersihkan seluruh area Pura dan area masing-masing banjar. Tolong menolong pada masyarakat desa Pejaten ini tidak saja pada saat seseorang mendapat suka tetapi juga bila diantara warganya ada yang mengalami duka atau musibah (ngaben).

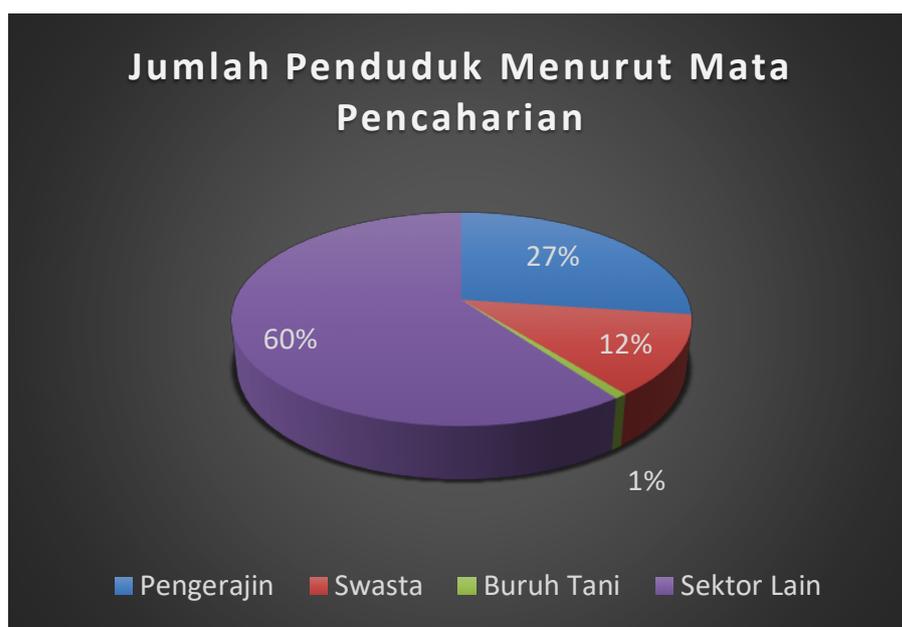
Dalam kegiatan hari raya seperti hari raya nyepi setiap dusun selalu bahu membahu saling bekerja sama untuk membuat ogoh-ogoh disertai okokan yang nanti akan diarak satu hari sebelum hari raya nyepi. kehidupan sosial yang baik bukan saja hanya pada sesama masyarakat desa, bahkan kepada masyarakat desa lainnya.

#### **2.3.4 Kondisi Pendidikan**

Kondisi pendidikan di desa Pejaten terbilang cukup baik, desa Pejaten memiliki 1 Paud yaitu Paud Cipta Karya 1 Pejaten, 2 Taman Kanak-Kanak yaitu TK Cipta Karya 1 Pejaten dan TK Cipta Karya 2 Pejaten, selain itu juga memiliki 3 Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Pejaten, SDN 2 Pejaten dan SDN 3 Pejaten. Dan memiliki 1 SMP yaitu SMPN 2 Kediri.

**Tabel 2.6 Tingkat Pendidikan**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum tamat SD/Sederajat	107
2	SD/Sederajat	1020
2	SLTP	788
3	SLTA	909
4	D-1 / D-2	113
5	D-3	5
6	S-1	216
7	S-2	47
8	Tidak / Belum Sekolah	670



**Gambar 2.2 Jumlah Penduduk Desa Pejaten Berdasarkan Mata Pencaharian**

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor pengerajin ( 27,2 %), sektor swasta sebesar 12,1 %, di ikuti oleh buruh tani 0,8% untuk usia produktif sebesar 61,6% , sedangkan non produktif 38,4% sedangkan sektor lain hanya sebagai sektor penunjang maka kalau dilihat dari kondisi geografis maka potensi dominan adalah perindustrian mengingat penduduk yang non produktif cukup tinggi maka kebijakan pembukaan lapangan kerja masih menjadi prioritas utama.



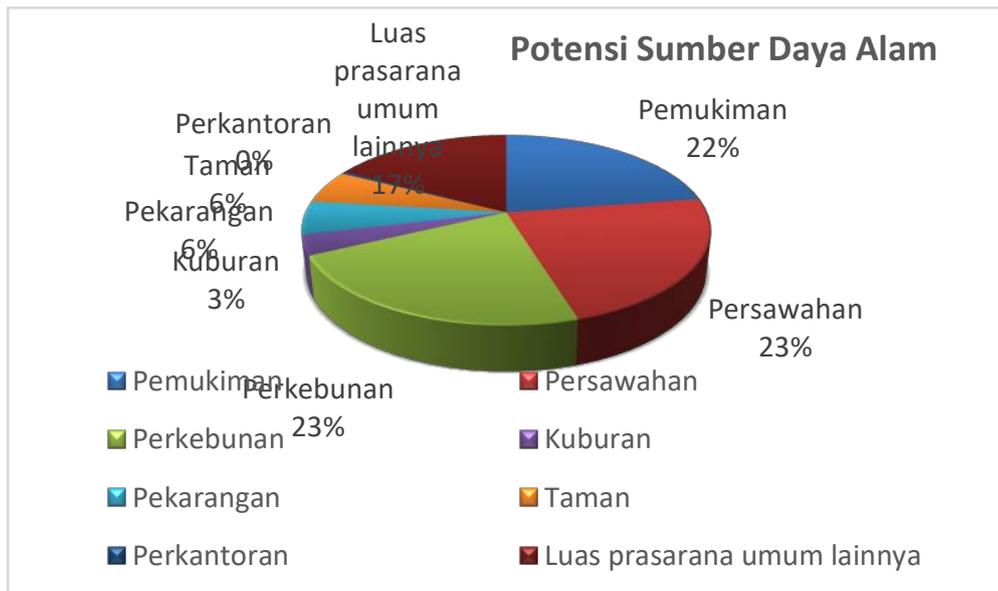
### BAB III

## DESA PEJATEN: DESA INDUSTRI BERBASIS TRIHITA KARANA

### 3.1 Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan sumber daya yang berasal dari lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penghidupan manusia (lahan, tumbuhan, satwa, air, udara, dan sumber energi).

Potensi sumber daya alam utama Desa Pejaten berupa lahan seluas 217.000 Ha yang terdiri dari : Lahan Pemukiman 100.000 Ha; Persawahan 100.000 Ha; Perkebunan 100.000 Ha; Kuburan 15.000 Ha; Pekarangan 25.000 Ha; Taman 25.000 Ha; Perkantoran 2.000 Ha; Luas prasarana umum lainnya 75.000 Ha.



Gambar 3.1 Potensi Sumber Daya Alam

### 3.2 Potensi Sumberdaya Manusia

Desa pejaten terletak di kecamatan Kediri, Tabanan dan juga dekat dengan objek wisata Tanah Lot. Dari Denpasar, dapat di tempuh dalam 45 menit perjalanan. Desa ini di kenal dengan gentengnya. Industri genteng Pejaten yang di geluti masyarakat Desa Pejaten, Kecamatan Kediri sejak turun temurun sejatinya memiliki potensi umum di kembangkan menjadi destinasi wisata alternatif dan genteng khas Desa pejaten juga telah di kenal sampai masyarakat luar Bali. Desa ini dekat dengan objek wisata lain seperti Pantai Yeh Gangga, Pantai Langgudu dan pura Puseh Desa Adat Bedha. Desa pejaten ini di apit 2 sungai dengan luas kira-kira 1,5 km/persegi.

Kesan desa ini adalah jauh dari peradaban dan teknologi modern. Namun, masyarakat di sini telah menambang tanah liat merah (bahan dasar keramik) sejak awal berdirinya desa dan mereka bereksperimen sendiri dalam membuat kerajinan gerabah, sampai akhirnya persediaan tanah merah tersebut menipis pada tahun 80-an.

Beberapa sektor ekonomi yang tergolong *econom base* dan menonjol disamping industri genteng adalah perdagangan. Pada sektor perdagangan masih bersifat langsung yaitu antara pembeli dan penjual bertemu langsung. Pada sektor jasa, yang menonjol adalah

tumbuhnya lembaga/institusi keuangan mikro berupa: Koperasi Unit Desa, Koperasi Simpan Pinjam dan pelaku-pelaku ekonomi kelompok sebagai pendukung ekonomi desa. Hal ini diharapkan akan bisa membawa dampak positif untuk perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan.

### 3.3 Sarana dan Prasarana

Dilihat dari sarana dan prasarana Desa Pejaten sudah cukup memadai, desa Pejaten mempunyai jalan lintas antar desa, antar kecamatan dan jalur wisata yang sangat menunjang, Namun ada juga jalan yang masih rusak seperti di banjar dalem dan jalannya sedikit terjal dan berbatu.

Di Desa Pejaten memiliki 8 balai banjar yang setiap Banjar memiliki 1 balai banjar, 1 balai desa, 1 puskesmas



pembantu terletak di Banjar pejaten, 6 sekolah yaitu TK 1 Cipta Karya di Dusun Dalem, Tk 2 Cipta Karya Di Dusun

Simpangan, SDN 1 Pejaten di Banjar Dalem, SDN 2 Pejaten di Banjar Pamesan, SDN 3 Pejaten di Banjar Simpangan, SMPN 2 Kediri di Banjar Dukuh, dan prasarana peribadatan memiliki 45 Pura, prasarana energy dan penerangan memiliki listrik PLN yaitu 1.190 unit, dan prasana olahraga memiliki lapangan sepak bola 1 buah, lapangan buluh tangkis 1 buah, lapangan volley 1 buah, lapangan basket 1 buah dan meja pimpong 8 buah.



Ketersediaan fasilitas umum meliputi sarana dan prasarana pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan jasa menunjukkan bahwa hirarkhi pelayanan di Desa Pejaten berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan desa lainnya. Hal ini ditunjang oleh aksesibilitas menuju Desa pejaten yang berada pada kondisi baik dengan jalan beraspal yang menjadi salah satu faktor penentu dalam menganalisis daya dukung dan daya tampung kawasan.

## **BAB IV**

### **DUKUNGAN SOSIAL EKONOMI KELEMBAGAAN MENUJU KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN**

#### **4.1 Industri Sedang Besar**

##### **1) Jenis Industri**

Di desa Pejaten terdapat banyak sekali industri rumah tangga mulai dari rujak, jajan Bali, nasi bungkus, dan nasi campur. Salah satu kuliner yang patut dicoba adalah warung nasi lawar klungah yang terletak di br.pejaten desa Pejaten, Kediri, Tabanan., warung ini bernama ‘Warung Lawar Armanda’ yang buka setiap hari dari pukul 8:00-18:00 usaha ini resmi dibuka sejak tahun



1994. ‘Warung Lawar Armanda’ berspesialisasi membuat lawar bali yang menjadi favorit warga setempat bahkan diminati oleh masyarakat di luar desa Pejaten. Disini pelanggan bisa memilih

ayam atau babi sebagai campuran lawarnya, sementara makanan penampungnya diatas sepiring nasi terdiri atas urutan babi, ayam suir, sate babi, dan dengan semangkok kuah ares (kaldu babi pedas) yang disajikan disampingnya dan tersedia juga es kelapa muda yang menjadi ciri khas di warung tersebut. Lawar buatan ‘Warung Lawar Armanda’ yang dipuji-puji itu benar-benar sebuah hidangan yang mampu membuat ketagihan untuk datang kembali kesana.

## 2) Penyerapan Tenaga Kerja



Setiap industry rumah tangga yang ada di Desa Pejaten tidak banyak mempunyai pegawai tetap karena lebih sering di kerjakan sendiri atau bersama keluarga. Masyarakat desa Pejaten lebih dominan membuka usaha sendiri karena lebih gampang mengatur pemasukan dan pengeluaran usaha mereka, mereka juga lebih sering memperkerjakan kelurga dan sanak saudara mereka karena lebih dapat dipercaya.

## 4.2 Industri Kecil

### 1) Jenis Kerajinan



Ciri khas Masyarakat Desa Pejaten adalah memiliki industri yang sudah dikenal sejak dahulu kala dan menjadi produk impor yaitu jenis kerajinan genteng, gerabah, dan bata pres. Kerajinan ini sangat

diminati oleh masyarakat yang ada di desa Pejaten sehingga untuk produksinya sendiri dilakukan setiap hari tetapi tergantung pada pemesan dari orang saja sehingga usaha tersebut tetap berjalan lancar.

### 2) Mekanisme Pemasaran Kerajinan



Pemasaran hasil industri gerabah, keramik dan genteng masih dilaksanakan secara konvensional, tergantung pada pemesanan sehingga desain produk ada yang dibuat berdasarkan pesanan meskipun ada juga yang dibuat sendiri. Penjualan

tidak hanya di desa Pejaten atau di Bali tetapi hingga ke luar negeri seperti Jepang.

#### **4.3 Kelompok Pembinaan Kesejahteraan keluarga**



Di setiap banjar yang ada di desa adat memiliki Pembinaan Kesejahteraan Keluarga atau yang bisa disingkat menjadi PKK. PKK adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita turut berpartisipasi

dalam pembangunan Indonesia. PKK biasanya terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Seperti di desa adat lainnya, Desa Pejaten yang memiliki 8 banjar, diantaranya Banjar Dalem, Banjar Baleran, Banjar Pejaten, Banjar Dukuh, Banjar Pamesan, Banjar Badung, Banjar Simpangan dan Banjar

Pangkung. Berikut adalah keanggotaan PKK yang ada di Desa Pejaten:

1. Banjar Dalem.

Untuk PKK Banjar Dalem memiliki nama PKK Jati Laksana yang memiliki anggota berjumlah kurang lebih 130 orang. Struktur anggota PKK Jati Laksana adalah:

- ❖ Ketua : Ni Luh Siti
- ❖ Wakil Ketua : Luh Nyoman Sukarini
- ❖ Sekretaris : Ni Komang Ayu Suarmini
- ❖ Bendahara : Ni Made Mirayani

PKK Jati Laksana memiliki kegiatan rutin, yakni melaksanakan gotong royong setiap 2 minggu sebelum Purnama dan Tilem, serta melaksanakan latihan tari Rejang Renteng setiap Jumat pukul 18.00 WITA.

2. Banjar Baleran

Untuk PKK Banjar Baleran memiliki nama PKK Eka Santhi Dharma Laksana yang memiliki jumlah anggota kurang lebih 153 orang. Struktur anggota PKK Eka Santhi Dharma Laksana adalah:

- ❖ Ketua : Dewa Ayu Putu Alit
- ❖ Wakil Ketua : Ni Wayan Sukasih
- ❖ Sekretaris : Nuning  
Ni Wayan Ratnayanti
- ❖ Bendahara : Ni Made Suardani  
Ni Wayan Yuaniari

PKK Eka Santhi Dharma Laksana memiliki kegiatan rutin yakni bersih-bersih setiap 15 hari sekali sebelum Purnama dan Tilem.

### 3. Banjar Pejaten

PKK Banjar Pejaten memiliki nama PKK Pancaka Putra dan memiliki anggota berjumlah 165 orang. Struktur anggota PKK Pancaka Putra adalah:

- ❖ Ketua : Nuadi Budiasa
- ❖ Wakil Ketua : Rai Wardani Suarjuadi
- ❖ Sekretaris : Suparmiati Sunata  
Sulastri Darmawan
- ❖ Bendahara : Niati Sudiarta Arjawa  
Supariati Warsa

PKK Banjar Pejaten memiliki beberapa kegiatan yang dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Diantaranya adalah kegiatan

bersih-bersih yang rutin dilaksanakan setiap minggu, kegiatan Posyandu yang di lakukan setiap bulan dan biasanya di laksanakan di awal bulan, dan yang terakhir adalah kegiatan yang rutin di laksanakan tiap hari Minggu, yakni kegiatan Yoga.

#### 4. Banjar Dukuh

PKK Banjar Dukuh memiliki jumlah anggota kurang lebih 150 orang. Struktur anggota PKK Banjar adalah sebagai berikut:

- Ketua : Sari Dharma
- Wakil Ketua: Ayu Putri Suwandari Suatra
- Sekretaris: Muliani Pamiarta; Pariani Mutra Arjana



- Bendahara: Linawati Winastra: KOMPIANG  
Sukerti Sumantra

#### 5. Banjar Pamesan

PKK Banjar Pamesan juga memiliki anggota yang berjumlah kurang lebih 100 orang. Struktur anggota PKK Banjar Pamesan adalah:

- Ketua : Ayu Putu Gorni
- Sekretaris : Lely Maisa Kusuma Wati
- Bendahara : Ni Luh Made Manik Sri Sejati

PKK Banjar Pamesan memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan diantaranya melakukan gotong royong setiap satu bulan sekali dan melakukan iuran sebanyak Rp 2000/orang yang dipungut setiap satu bulan sekali.

#### 6. Banjar Badung

PKK Banjar Badung memiliki jumlah anggota sebanyak kurang lebih 100 orang. Struktur anggota PKK Banjar Badung adalah sebagai berikut:

- Ketua : Susanti Narda
- Wakil Ketua : Werdini Astuti

- Sekretaris : Swandewi Suka Adnyana

Indah Purita Sari

- Bendahara : Sudiasih

Lina Yanti

Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh PKK Banjar Badung ialah Yoga setiap hari Minggu pukul 17.00 WITA, bersih-bersih lingkungan setiap dua hari sebelum purnama.

#### 7. Banjar Simpangan

PKK Banjar Simpangan memiliki jumlah anggota kurang lebih sebanyak 150 orang. Struktur anggota PKK Banjar Simpangan adalah:

- Ketua : Sariani

- Wakil Ketua : Sumertini

- Sekretaris : Veriani

Suparmi

- Bendahara : Budiasih

Untuk kegiatan, PKK Banjar Simpangan tidak terlalu memiliki banyak kegiatan dikarenakan kesibukan dari masing-masing anggota PKK.

#### 8. Banjar Pangkung

PKK Banjar Pangkung memiliki anggota kurang lebih 100 orang. Struktur anggota PKK Banjar Pangkung adalah sebagai berikut:

- Ketua : Sulandri
- Wakil Ketua : Ratna Lastra
- Sekretaris : Sutriani

Mustini

- Bendahara : Sriadi

Munawati

#### **4.4 Kelompok Seni**

Selain memiliki PKK, setiap banjar ada juga yang memiliki Sekaa Tari di banjar untuk melengkapi setiap kegiatan yang di laksanakan di Banjar. Namun, menurut observasi yang telah di lakukan, setiap banjar di desa Pejaten tidak memiliki Sekaa Tari yang aktif. Sebagai contoh, di Banjar Dukuh mereka memiliki Sekaa Tari namun kegiatan tersebut dilakukan dadakan setiap hari Nyepi.

Sebagai pengganti Sekaa Tari, beberapa banjar juga memiliki Sekaa Gong/Tabuh. Sekaa Gong/Tabuh biasanya bertugas ketika ada upacara Dewa Yadnya, Manusa

Yadnya dan Pitra Yadnya. Berikut adalah keanggotaan Sekaa Gong yang ada di setiap Banjar di Desa Pejaten.

1. Banjar Dalem

Banjar Dalem memiliki Sekaa Tabuh yang bernama Putra Kencana memiliki 80 orang anggota, dimana struktur anggotanya adalah sebagai berikut:

- Ketua : Gede Nyoman Anom Wicana
- Wakil Ketua : Gede Putu Oka
- Sekretaris dan Bendahara : I Made Sudyana

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan yang biasanya dilakukan pada Kamis pukul 19.00 WITA, atau satu hari sebelum pementasan Upacara Yadnya.

2. Banjar Baleran

Sama seperti Banjar Dalem, banjar Baleran juga memiliki Sekaa Tabuh yang diberi nama Sekaa Tabuh Merdu Suara. Sekaa ini memiliki anggota sejumlah 26 orang. Struktur anggotanya adalah sebagai berikut:

- Ketua : Dewa Putu Gede Yasa
- Sekretaris dan Bendahara : Nyoman Mertha Jaya

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan yang dilakukan pada Kamis pukul 19.00 WITA, atau satu hari sebelum pementasan Upacara Yadnya.

### 3. Banjar Pejaten

Banjar Pejaten memiliki Sekaa Gong yang diberi nama Sekaa Gong Pancaka Putra. Sekaa ini mempunyai anggota sebanyak 30 orang, dan struktur anggotanya adalah:

- Ketua : Ida Bagus Tapa Putra Artha
- Sekretaris : I Nyoman Suarna
- Bendahara : I Made Sukadana

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan yang dilakukan setidaknya satu minggu sekali dan bersamaan dengan latihan Sekaa Santhi.

### 4. Banjar Dukuh

Banjar Dukuh memiliki Sekaa Gong yang diberi nama Sekaa Gong Murti Kencana yang memiliki anggota 63 orang (sejumlah dengan total KK adat Banjar Dukuh). Struktur anggota sekaa gong ini adalah:

- Ketua : I Wayan Mutra Arjana
- Bendahara : I Made Sada

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan setiap 15 hari sekali, sehari setelah Tilem dan sehari setelah Purnama.

5. Banjar Pamesan

Banjar Pamesan tidak memiliki Sekaa Gong atau Sekaa Tari.

6. Banjar Badung

Banjar Badung memiliki Sekaa Gong yang diberi nama Sekaa Gong Sri Sedana dan mempunyai anggota aktif berjumlah kurang lebih 50 orang.

7. Banjar Simpangan

Banjar Simpangan tidak memiliki Sekaa Gong atau Sekaa Tari

8. Banjar Pangkung

Banjar Pangkung tidak memiliki sekaa gong atau sekaa tari

## 4.5 Kelompok Budaya

Sama seperti Sekaa Tari, Gong dan Tabuh, setiap banjar pasti memiliki Sekaa Santhi. Sekaa Santhi biasanya bertugas ketika ada upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun Pitra Yadnya. Berikut adalah keanggotaan sekaa santhi di setiap banjar yang ada di desa Pejaten:

### 1. Banjar Dalem

Banjar Dalem memiliki Sekaa Santhi yang diberi nama Sekaa Santhi Jati Laksana dan mempunyai anggota sebanyak 20 orang. Struktur anggota sekaa santhi tersebut adalah sebagai berikut:

- Ketua : I Wayan Mertha
- Wakil Ketua : Gede Nyoman Sadya
- Sekretaris dan Bendahara : Wayan Suardana

Kegiatan yang rutin dilakukan adalah mengisi acara Mesanthe di Radio Megantara setiap hari Minggu pukul 17.00 – 19.00 Wita dan melakukan latihan setidaknya satu hari sebelum acara.

### 2. Banjar Baleran

Nama Sekaa Santhi banjar Baleran adalah Sekaa Santhi Dharma Tattwa. Struktur anggota sekaa ini adalah:

- Ketua : Ni Nyoman Weni
- Sekretaris : Ni Wayan Suandri

- Bendahara : Ni Nyoman Gotri

Latihan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan sekaa gong yakni pada setiap hari Kamis pukul 19.00 Wita, sehari sebelum pementasan dan saat Upacara Yadnya

### 3. Banjar Pejaten

Banjar Pejaten memiliki sekaa santhi yang bernama Sekaa Santhi Panca Krama yang berjumlah sekitar 30 orang. Struktur anggota sekaa santhi ini adalah:

- Ketua : I Wayan Madra
- Wakil Ketua : Ida Bagus Ardi
- Sekretaris dan bendahara : Ida Bagus Kembar

Latihan biasanya diadakan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis bersamaan dengan latihan Sekaa Tabuh. Biasanya sekaa ini bertugas di upacara-upacara yadnya banjar Pejaten.

### 4. Banjar Dukuh

Sekaa santhi Banjar Dukuh diberi nama Sekaa Santhi Dharma Gita yang memiliki anggota kurang lebih 15 orang. Struktur anggota Sekaa Santhi Dharma Gita adalah sebagai berikut:

- Ketua : I Ketut Satra
- Sekretaris : I Wayan Mutra Arjana

- Bendahara : I Nyoman Darma

Kegiatan dari sekaa santhi ini adalah melakukan latihan Kamis di bale banjar pukul 19.00 wita, bertugas di acara suka duka banjar seperti Dewa Yadnya, Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya.

#### 5. Banjar Pamesan

Berdasarkan observasi yang dilakukan, banjar Pamesan memiliki sebuah Sekaa Santi yang diberi nama Sekaa Santi Mekar sari, namun sekaa tersebut sudah lama tidak melakukan kegiatan alias hiatus.

#### 6. Banjar Badung.

Banjar Badung memiliki sekaa santi yang diberi nama Sekaa Santi Sri Sedana, yang berjumlah kurang lebih 15 orang. Namun, sekaa tersebut belum memiliki struktur anggota. Sekaa Santi Sri Sedana biasanya melakukan kegiatan saat odalan, manusa yadnya, pitra yadnya.

#### 7. Banjar Simpangan

Banjar Simpangan memiliki sekaa santi yang diberi nama Sekaa Shanti yang bernama Sekaa Shanti Kesuma Sari yang anggotanya berjumlah kurang lebih 15 orang. Struktur anggota sekaa ini adalah:

- Ketua : Gusti Ngurah Sukertia
- Sekretaris : Ni Ketut Damianti

- Bendahara : Gusti Ayu Suardi Harta

Kegiatan yang biasa di lakukan adalah panggilan ke acara Manusa Yadnya di banjar, acara pitra yadnya dan Dewa Yadnya. Latihan biasanya dilakukan setiap hari Kamis pukul 19.30 wita.

#### 8. Banjar Pangkung

Banjar Pangkung tidak memiliki sekaa santi.

### **4.6 Kelompok Sosial**

Sekaa Teruna Teruni atau yang biasa di singkat menjadi STT adalah kumpulan atau wadah organisasi sosial yang dikembangkan oleh generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung sosial dari masyarakat terutama bagi generasi muda di wilayah desa atau kelurahan tertentu yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Berikut adalah keanggotaan STT yang ada di delapan banjar di desa Pejaten:

#### 1. Banjar Dalem

STT Banjar Dalem diberi nama STT Jati Laksana dan memiliki anggota sekitar 80 orang. Struktur organisasi STT Jati Laksana adalah:

- Ketua : I Kadek Oka Sunarbawa Yasa
- Wakil Ketua : I Putu Milion Merta Sari Yasa
- Sekretaris : Ni Kadek Agus Dendi Pratista

Ni Wayan Eka Parmini

- Bendahara : Ni Komang Kristina

I Wayan Agus Terence

STT ini tidak memiliki kegiatan rutin, namun ketika hari raya datang (contoh Nyepi) mereka akan melakukan kegiatan, selain itu setiap bulan STT ini melakukan rapat.

## 2. Banjar Baleran

STT Banjar Baleran bernama STT Eka Santhi Dharma Laksana dan memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 98 orang. Struktur organisasi STT Eka Santhi Dharma Laksana adalah sebagai berikut:

- Ketua : Dewa Gede Juliarta Nur Cahya
- Wakil Ketua : Kadek Dedi Permana
- Sekretaris : Dewa Ayu Surya Damayanti

Ni Nyoman Widi Ayu Asari

- Bendahara : Ni Putu Dian Wardiningsih

Dewa Ayu Sinta Krisnanda  
Dewi

STT ini tidak memiliki kegiatan rutin, namun ketika hari raya datang (contoh Nyepi) mereka

akan melakukan kegiatan, selain itu setiap bulan STT ini melakukan rapat.

### 3. Banjar Pejaten

Banjar Pejaten memiliki STT yang diberi nama STT Pancaka Putra yang memiliki jumlah anggota sebanyak 125 orang. Struktur anggota STT Pancaka Putra adalah:

- Ketua : I Made Agus Ani Kusuma
- Wakil Ketua : Kadek Nanda Astika Putra
- Sekretaris : Ni Wayan Riski Swandewi

Ida Ayu Dwita Sri Utami

- Bendahara : Ni Kadek Dian Puspita Sari

Ida Bagus Putu Subrata

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh STT ini adalah melakukan penyambutan hari raya dan rapat setiap satu bulan sekali.

### 4. Banjar Dukuh.

Banjar Dukuh memiliki STT yang memiliki nama STT Kertha Bhuana dan memiliki anggota kurang lebih 70 orang.

## 5. Banjar Pamesan

STT Banjar Pamesan diberi nama STT Yohana Dharma CITTA. STT ini memiliki anggota sebanyak kurang lebih 70 orang. Struktur organisasi dari STT Yohana adalah:

- Ketua : I Putu Yuda Mahendra
- Wakil Ketua : Kadek Widiarpa
- Sekretaris : Ni Kadek Sriasih  
Ni Kadek Erayani
- Bendahara : Ni Kadek Yuni Antari  
Ni Putu Indah Sari

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan oleh STT ini adalah pembuatan ogoh-ogoh untuk hari raya Nyepi dan dan membuat Warung Mini pada saat hari raya Galungan.

## 6. Banjar Badung

Banjar Badung mempunyai STT yang diberi nama STT Sri Sedana. STT ini mempunyai anggota sebanyak kurang lebih 70 orang.

## 7. Banjar Simpangan.

Nama STT untuk Banjar Simpangan adalah STT Pancakusuma yang memiliki jumlah

anggota aktif sebanyak kurang lebih 50 orang. Struktur organisasi dari STT ini adalah sebagai berikut:

- Ketua : I Gede Wahyu Indrawan
- Wakil Ketua : I Gede Putu Agus Surya Dinata
- Sekretaris : Gusti Agung Ayu Putri Pradnyani

I Made Artha Widana

- Bendahara : I Gusti Ayu Cindy Widiadnyani  
I Putu Wira Sanjaya Putra Sada

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh STT ini adalah melakukan rapat bulanan dan bersih-bersih di akhir bulan.

#### 8. Banjar Pangkung

Banjar Pangkung mempunyai STT yang diberi nama STT Remaja Kencana dan mempunyai sekitar 102 anggota yang aktif. Struktur organisasi dari STT ini adalah:

- Ketua : I Putu Wawan Setiawan
- Wakil Ketua : I Komang Ngurah Artawan
- Sekretaris : Ni Made Pramesti Lingga Dewi  
I Gusti Made Putra Suyadnya

- Bendahara : I Wayan Wiranata Saputra

Ni Luh Putu Desi Antari

Kegiatan yang dilaksanakan oleh STT Remaja Kencana ialah lomba memancing dan persiapan untuk membuat ogoh-ogoh. Ogoh ogoh adalah representasi hal hal buruk yang ada di bumi dan pada saat malam menjelang Tahun Baru Caka atau dikenal dengan Hari raya Nyepi, representasi keburukan tersebut diarak keliling desa, diupacarai untuk dilebur melalui pembakaran. Upacara ini ditujukan untuk memperoleh kedamaian padabahun Baru.



**BAB V**

**PEMBANGUNAN DESA PEJATEN MENUJU  
KAWASAN PERCEPATAN INDUSTRI BERBASIS  
BUDAYA DAN BERKELANJUTAN**

**Desa** seringkali diidentikkan dengan ilayah belakang yang tertinggal dan mengalami pencucian sumberdaya. Oleh karenanya pembangunan desa dilakukan melalui proses topdown dengan asumsi bahwa masyarakat desa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk merumuskan kebutuhannya. Persepsi ini seringkali membuat pembangunan desa mengalami kegagalan karena fasilitas yang dibangun bukan merupakan fasilitas yang berbasis pada kebutuhan masyarakat melainkan kebutuhan perencana atau pejabatnya.

Pembangunan inklusif desa memiliki piker dan pertimbangan yang berbeda. Masyarakat desa akan mampu merumuskan kebutuhannya asalkan didampingi dalam proses administrasi Negara yang seringkali dirasakan rumit dan berbelit belit. Saat ini, adanya musyawarah desa untuk membahas mengenai pembangunan desa telah berjalan dengan baik.

Sesuai dengan aktifitas, mata pencaharian dan analisis sector basis, maka sector andalan di Desa Pejaten adalah industri, khususnya industry batu bata. Oleh karenanya, Pemerintah Kabupaten Tabanan telah menetapkan Desa pejaten sebagai Kawasan Industri Percepatan. Keunikan budaya bali dan tuntutan akan pembangunan berkelanjutan mendorong seluruh masyarakat untuk menetapkan Desa Pejaten sebagai Kawasan Industri berbasis Budaya dan berkelanjutan.

## **5.1 Analisis Faktor Internal Desa Pejaten Menuju Kawasan Industri**

Analisis Faktor Internal (IFA) akan merumuskan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Desa Pejaten menuju kawasan industry. Faktor kekuatan akan mempercepat pengembangan wilayah Desa pejaten sehingga perlu dimaksimalkan sedangkan faktor kelemahan perlu ditekan.

### **5.1.1 Kekuatan Desa Pejaten**

Beberapa faktor yang menjadi kekuatan Desa Pejaten adalah:

1. Desa Pejaten mudah dijangkau karena prasarana jalan dalam kondisi baik, dekat dengan ibukota kabupaten
2. Lokasi Desa Pejaten berdekatan dengan objek wisata terkenal Tanah Lot sebagai objek wisata terkenal tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia.
3. Penduduknya sudah menekuni usaha industry batu bata sejak nenek moyang mereka sehingga memiliki tingkat keterampilan yang tinggi.

### **5.1.2 Kelemahan Desa Pejaten**

Faktor yang merupakan kelemahan Desa Pejaten adalah:

1. Tidak ada keunikan dalam desain produk industry kerajinan
2. Pemasaran masih menggunakan sistem konvensional
3. Keragaman produk sangat terbatas
4. Belum ada kelompok yang inovatif
5. Ketersediaan bahan baku yang semakin langka

## **5.2 Analisis Faktor Eksternal**

### **5.2.1 Peluang Pengembangan Kawasan Industri Desa Pejaten**

Peluang yang dapat mempercepat pembanguana kawasan industry di Desa pejaten adalah:

1. Adanya dukungan Kebijakan Pemeraintah Kabupaten Tabanan dan RPJP
2. Perkembangan teknologi yang memberi peluang untuk mempromosikan produk industri dengan mudah dan tidak berbiaya
3. Adanya kecintaan terhadap daya seni tradisional dan kecenderungan kembali ke masa lalu sehingga produk keramik tetap bertahan

### **5.2.2 Tantangan Pengembangan Kawasan Industri Desa Pejaten.**

1. Pesatnya kemajuan industri pariwisata menarik tenaga kerja untuk meninggalkan industri non pariwisata
2. Kemajuan teknologi mendesak industry tradisional karena kurang ekonomis



## **BAB VI**

### **PERSEPSI MASYARAKAT DESA PEJATEN TERHADAP PENETAPAN KEBIJAKAN KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN**

Industrialisasi pedesaan merupakan suatu langkah pembangunan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan industri ini tidak dipusatkan di perkotaan, melainkan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat pedesaan dengan tujuan agar pembangunan tersebar secara merata hingga ke lapisan akar rumput. Hadirnya industri di pedesaan, jika dilihat dari aspek sosial telah menggeser kehidupan pertanian. Sedangkan dari aspek ekonomi, berdirinya suatu industri di pedesaan dapat membuka kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar. Industrialisasi pedesaan disatu sisi diyakini dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi desa namun disisi lain kehadiran industri bukan tidak mungkin membawa dampak negatif terhadap struktur kehidupan di desa, seperti perubahan pola sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali memprioritaskan pembangunan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan daya saing daerah, dengan menempatkan pembangunan sektor industri khususnya industri kecil menjadi salah satu sektor unggulan atau sektor prioritas. Desa Pejaten

merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang menjadi sentra kegiatan industri, jenis kegiatan industrinnya juga cukup bervariasi, seperti industri genteng, bata, gerabah, dan paras abu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, industri genteng yang terbuat dari tanah liat menjadi kegiatan industri yang paling banyak. Tercatat sekitar 164 industri genteng yang tersebar di delapan banjar. Melihat peranan sektor industri kecil khususnya industri genteng yang mulai berkembang pesat di Pejaten membuat pemerintah setempat menetapkannya sebagai kawasan industri pedesaan. Persebaran industri di Desa Pejaten yang tinggi juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, tidak hanya berasal dari Desa Pejaten, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti Buleleng, Lombok dan Jawa.



stimulus lewat alat indera, kemudian diteruskan dengan proses psikologis kedalam otak sehingga tercipta kesadaran untuk menanggapi dan menerima terhadap sesuatu yang diindera tadi. Pengertian Industri

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (assembling) dari suatu industri. Definisi lain menyatakan Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia mengasalkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya. Sedangkan pengertian industri menurut Undang Undang No 3 Tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan skala likert 5 point. Penilaian persepsi masyarakat terhadap penetapan kawasan industri pedesaan menggunakan skala Likert. Skor yang digunakan dalam kuisisioner memakai skala Likert 1-5 (**1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5=sangat setuju**). Untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat, diajukan pertanyaan dengan total nilai maksimum 5 dan dan minimum 1.

## **Karakteristik Responden**

Responden berdasarkan usia Sebagian besar responden berada pada golongan usia 20-45 tahun, yaitu sebanyak 72% dari total responden. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada rentang usia tersebut dinilai produktif dan memahami persoalan, sehingga mampu memberi jawaban yang rasional mengenai persepsinya terhadap masalah tersebut. Berdasarkan jenis kelamin, sampel didominasi oleh responden yang berjenis kelamin pria, yaitu sebanyak 56%.. Berdasarkan pendidikan, mayoritas tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah tamatan SMP dan SMA sebesar 56%, sementara 44 % adalah Sarjana (D1, D3,S1, dan S2). Menurut Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabanan, Desa Pejaten ditetapkan sebagai kawasan peruntukan industri untuk usaha mikro, kecil, dan menengah. Khusus di pejaten potensi terbesarnya adalah keramik dan bahan bangunan. Penetapan kawasan industri ini harus sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat, sehingga tidak akan ada yang merasa dirugikan dan terganggu dengan penetapan kebijakan tersebut. Sebagian besar masyarakat Desa Pejaten menyambut positif terhadap adanya kebijakan penetapan kawasan industri pedesaan di Desa Pejaten. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa 72,00 % masyarakat menyatakan sangat setuju dengan total nilai 72, sementara 28% lainnya sangat antusias dengan menyatakan sangat setuju dengan nilai total 35. Berdasarkan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran), maka jumlah skor skala persepsinya adalah 107 dengan rata-rata 4,3.

Persepsi Masyarakat berdasarkan Banjar Pada analisis sebelumnya, mayoritas masyarakat Desa Pejaten setuju dengan kebijakan penetapan kawasan industri pedesaan. Meskipun masyarakat sangat setuju dengan penetapan kawasan industri, melalui wawancara mendalam masyarakat setempat berharap pemerintah dengan kebijakan ini dapat mengatasi atau membantu masalah masalah yang terjadi pada kegiatan industri. Berbagai kendala yang dialami yaitu baik dari peralatan sudah mulai rusak serta tidak layak pakai, tempat pembakaran dan penjemuran yang sudah tidak efektif digunakan, tempat penampungan bahan baku tambahan yang masih tidak tertata rapi sampai masalah pemasaran. Selain itu, perhatian dari pemerintah juga bisa membantu usaha industri lokal bersaing dengan produk-produk diluar pejaten yang menggunakan teknologi tinggi dengan bahan selain dari tanah liat, contohnya genteng dari beton, dari keramik, dan bahkan ada pula material pengganti-banjar Pangkung sebesar 66% sangat setuju dan 44% setuju dengan penetapan kebijakan, banjar penetapan kebijakan, banjar Dukuh 66% setuju dan 34% memilih sangat setuju dengan penetapan kebijakan, banjar Dalem 34% sangat setuju dan 66% setuju dengan penetapan kebijakan, Banjar Baleran 100% setuju dengan penetapan kawasan, Banjar badung 66% memilih setuju dan 34% sangat setuju dengan penetapan kebijakan, Banjar Simpangan 100% memilih setuju dengan penetapan kawasan, dan banjar Pamesan 50% memilih Sangat Setuju 50% lainnya memilih sangat setuju.

## **BAB VII**

### **ALIH FUNGSI LAHAN, PENDAPATAN MASYARAKAT DAN PENGANGGURAN DI DESA PEJATEN**

Pembangunan adalah suatu proses perubahan dari keterbelakangan menjadi kondisi yang lebih maju dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan adalah perubahan pendewasaan yang meliputi perubahan perilaku, sosial dan sikap masyarakat serta lembaga negara. Selain menargetkan penuntasan kemiskinan dan penanggulangan ketimpangan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi. Pencapaian Pembangunan bisa diraih dengan banyak jalan, salah satunya dengan mengoptimalkan ketersediaan sumber daya local

Proses Pembangunan Pedesaan menurut Rostow melalui proses industrialisasi diawali oleh transformasi structural dimana tidak hanya menyangkut perubahan pada struktur perekonomian saja, namun juga menyangkut peranan sector pertanian terhadap sector industry yang semakin mengecil.

Sektor Industri merupakan salah satu proses kunci dan mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan serta perubahan dalam struktur perekonomian. Sejalan dengan bertumbuhnya proses industrialisasi maka sejalan pula dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Pertumbuhan industri akan mendorong adanya pertumbuhan sektor ekonomi yang lain, serta perluasan kesempatan kerja. Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka

semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain hubungan sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sangat erat sekali. Semakin meningkat pertumbuhan sektor industri, maka semakin meningkat pula jumlah penyerapan tenaga kerja.

Untuk menghadapi persaingan di pasar global maupun pasar domestik serta memanfaatkan keunggulan lokasional (locational advantage), pengembangan industri kita harus diarahkan dan dipersiapkan melalui pembentukan kawasan industri guna mendorong peningkatan kemampuan bersaing secara menyeluruh, dari kemampuan bersaing berdasarkan factor driven ke arah investment driven dan innovation driven.

Industrialisasi pedesaan disatu sisi dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi desa namun disisi lain dapat mengubah fungsi dan tata guna lahan di pedesaan serta membawa perubahan pada struktur social dan ekonomi pedesaan. Desa Pejaten terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu desa yang mengalami industrialisasi, dimana desa ini ditetapkan sebagai kawasan industri yaitu industri kerajinan genteng. Sebagai industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang siap jual, industri genteng banyak menyerap tenaga kerja, selanjutnya membantu pendapatan bagi penduduk Desa Pejaten.

Dengan melihat perkembangan industri ini, menarik untuk dikaji melalui analisis Dampak Penetapan Kawasan Industri Pedesaan Terhadap Alih Fungsi Lahan, Pendapatan Masyarakat dan Pengangguran di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh Penetapan Kawasan Industri Pedesaan Terhadap Alih

Fungsi Lahan, Pendapatan Masyarakat dan Penggangguhan di Desa Pejaten. Sedangkan Manfaat dari penelitian ini agar dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan tentang dampak penetapan kawasan industry di Desa Pejaten.

### **Tinjauan Pustaka Kawasan Industri**

Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri (Lanta Kautsar Akromi, 2016). Kawasan Industri dalam definisi tersebut merupakan tempat berlangsungnya kegiatan industri yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Kawasan industri biasanya mempunyai fasilitas kombinasi yang terdiri atas peralatan- peralatan pabrik (*industrial plants*), penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta prasarana lainnya seperti fasilitas sosial dan umum yang mencakup perkantoran, perumahan, sekolah, tempat ibadah, ruang terbuka dan lainnya. Istilah kawasan industri di Indonesia masih relatif baru. Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian tempat pemusatan kelompok perusahaan industri dalam suatu areal tersendiri.

Industri di Indonesia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok. Untuk mengetahui macam-macam industri dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, pengelompokan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian (DP). Menurut DP, industri nasional di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Industri Dasar, yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD, yaitu: industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD, yaitu: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batubara, industri silikat, dan sebagainya.
- b. Industri Kecil, yang meliputi, yaitu: industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastic dan lain-lain), industri galian bukan logam, dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).
- c. Industri Hilir, yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi, yaitu industri yang mengelolah sumber daya hutan, industri yang mengelolah hasil pertambangan, industri yang mengelolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Kedua, berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu

Industri rumah tangga jumlah pekerjanya 1-4 orang , Industri kecil jumlah pekerjanya 5-19 orang, Industri menengah jumlah pekerjanya 20-99 orang dan Industri besar jumlah pekerjanya 100 orang atau lebih. Industri, termasuk agroindustri, merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu wilayah dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan ekonomi antara lain melalui industri disuatu Negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut maupun masyarakatnya, yaitu perubahan dari ekonomi tradisional yang dititik beratkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri. Proses industrialisasi juga adalah suatu proses rekayasa sosial yang memungkinkan suatu masyarakat siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan untuk mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya sebagai makhluk sosial di tengah perubahan dan tantangan- tantangan yang selalu muncul silih berganti. Dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran. Pengaruh langsung dampak ini pada umumnya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut untuk kemudian meluas ke daerah dan bahkan mungkin ke tingkat nasional.

Dalam konteks ini peranan sentral sektor pemimpin dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri, maka diharapkan akan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya, misalkan saja sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang cukup pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian guna menyediakan bahan-bahan baku bagi kegiatan industri. Sektor jasa pun turut berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran seperti contohnya yang ada di desa pejaten yaitu pengrajin keramik, gerabah, maupun genteng yang kesemuanya itu

nanti akan mendukung lajunya pertumbuhan industri. Keadaan tersebut akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan pendapatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat (Andreas Rasu, Noortje, dan Elsje, 2017).

Adapun dampak positif atau keuntungan yang dapat diambil dengan adanya pembangunan industri antara lain:

1. Menambah penghasilan penduduk, yang akan meningkatkan kemakmuran.
2. Menghasilkan aneka barang yang diperlukan masyarakat banyak.
3. Memperbesar kegunaan bahan mentah. Jadi semakin banyak bahan mentah yang diolah

dalam perindustrian sendiri, semakin besar pula manfaat yang diperoleh.

d. Memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk.

e. Mengurangi ketergantungan Indonesia pada pihak luar negeri.

f. Industri perkebunan dapat memberi hasil tambahan bagi para petani.

g. Merangsang masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan industri.

h. Memperluas kegiatan ekonomi manusia, sehingga tidak semata-mata tergantung pada lingkungan alam.

Adapun beberapa dampak negatif pembangunan industri antara lain:

1. Lahan pertanian menjadi semakin berkurang jumlahnya.
2. Tanah permukaan (*top soil*) yang merupakan bagian yang subur menjadi hilang
3. Cara hidup masyarakat berubah. d. Lingkungan tercemar.

### **Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Mulyadi, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Menurut murti, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

## **Alih Fungsi Lahan**

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian.

Menurut Dwi Prasetya, mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian.

Pada dasarnya pengalih fungsian lahan biasa terjadi dengan diawali penjualan lahan, dan pendek cerita, mungkin uang hasil penjualan tersebut meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi karena umumnya sebagian besar uang hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk aset nonproduktif seperti membuat/rehabilitasi rumah dan pembelian kendaraan, maka lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama akan semakin sempit yang dalam

jangka panjang akan semakin menurunkan skala usahanya.

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1991). Penggunaan metode ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa : Desa Pejaten merupakan Kawasan Industri di Kabupaten Tabanan, dengan komoditas geteng, bata, gerabah, keramik dan teracota. Merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Waktu Penelitian selama 2 (dua) bulan dari Bulan Mei sampai Bulan Juni 2021.

Metode penentuan Responden: Stratified Random Sampling berdasarkan Banjar. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap 63 unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik probability sampling ini ada bermacam-

macam yaitu simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (Sugiyono, 2010: 120).

Metode Analisis Data: Statistik non Parametrik sebelum dan sesudah kebijakan. Uji statistik non parametrik adalah sebuah metode statistik untuk menguji data yang distribusinya tidak normal, dengan mengabaikan semua

asumsi. Digunakan pada data yang kecil atau data yang lebih besar dengan perhitungan yang sederhana.

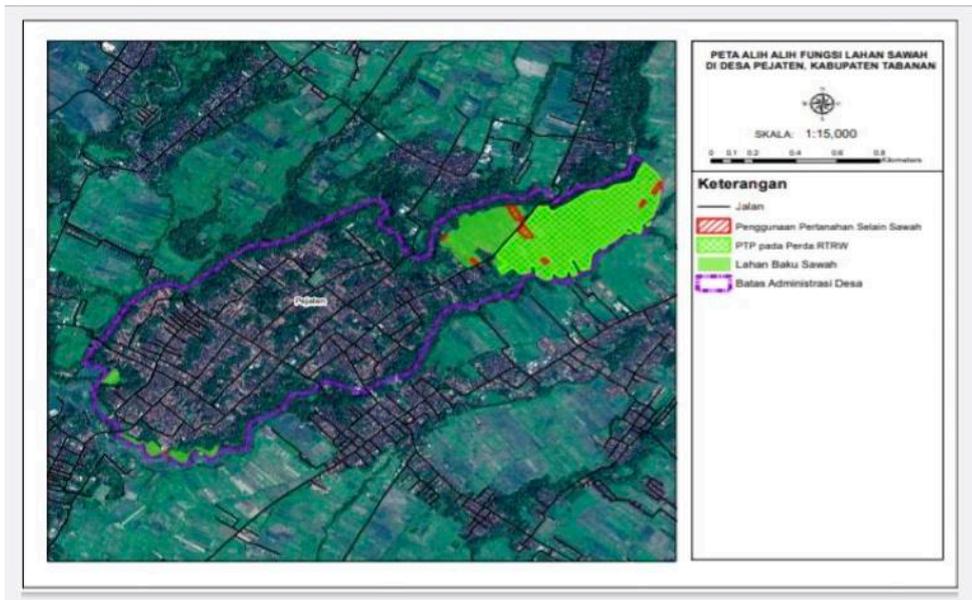
Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder baik untuk data kualitatif maupun kuantitatif. Data primer didapatkan dengan mengadakan wawancara mendalam, pengisian kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat di desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang berada di sekitar kawasan industri tersebut.

Secara topografi, Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan merupakan daerah dataran sedang dengan ketinggian lebih kurang 300 meter diatas permukaan laut, curah hujan relative tinggi. Luas wilayah desa 203 ha dengan daerah pemukiman 100 ha, lading/tegalan 61 ha serta penggunaan lain lain (fasilitas umum, pura, setra, jalan, lapangan dan sebagainya) seluas 42 ha. Adapun batas wilayah administrative adalah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bongan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bengkel, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nyitdah, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bongan.

Desa Pejaten tidak memiliki daerah aliran sungai meskipun terletak diantara dua sungai. Jarak menuju Ibukota Kabupaten ditempuh selama 15 menit karena hanya berjarak 8 Km atau 18 km dari kota Denpasar. Secara administrasi, Desa pejaten berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Bali dan memiliki 8 banjar yaitu Banjar Dukuh, Banjar Pejaten, Banjar Simpangan, Banjar Baleran, Banjar Dalem, Banjar Pamesan, Banjar Badung serta Banjar Pangkung yang dipimpin masing masing oleh kelian dinas. Jumlah penduduk 4232 orang ( 2116 laki-laki

+ 2116 perempuan), Jumlah kepala keluarga : 1300 KK dengan Kepadatan Penduduk : 2.084,73 per Km<sup>2</sup>

Desa Pejaten memiliki potensi alam yaitu hasil tambang tanah yang dapat diolah menjadi sebuah seni/kebutuhan seperti genteng dan bata pres dan teracota sebagai bahan bangunan, keramik dan gerabah serta batu cadas jenis keci dengan kepemilikan/ pengelolaan perorangan.



Merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena sector pariwisata lebih menjanjikan banyak pekerja dan masyarakat Desa Pejaten beralih ke sector pariwisata bekerja di luar desa pejaten terutama ke Denpasar dan Badung. Sehingga sebagian besar pekerja industry genteng dan juga bata press adalah pekerja dari luar desa yaitu dari Lombok atau dari Jawa. Semenjak adanya pandemi, banyak yang kembali bekerja di industry genteng dan bata press.

## **Dampak Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah**

Berdasarkan data yang diperoleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian dan non pertanian sebesar 22,93 Ha dimana alih fungsi lahan ini diperuntukan penambangan tanah sebagai bahan dasar pembuatan gerabah, genteng, bata, teracota dan keramik. Wilayah yang mengalami alih fungsi lahan adalah wilayah bagian utara desa pejaten yaitu Banjar Baleran.(peta alih fungsi lahan Desa pejaten)

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian.

Menurut Dwi Prasetya, mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian. Banyaknya penambangan tanah sebagai bahan dasar industry genteng di Desa Pejaten menyebabkan kontur

tanah permukaan menjadi hilang dan banyak lubang di permukaan tanah. Hal itu disamping membahayakan bagi masyarakat sekitar juga menyebabkan terjadinya genangan air di musim hujan.

### **Dampak terhadap pendapatan masyarakat**

Adanya penetapan Desa Pejaten sebagai sentra industri sangat berdampak terhadap pendapatan masyarakat, penghasilan masyarakat meningkat dan bahkan pekerja mendapatkan tunjangan kesehatan dari pemilik industri.

Dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran. Pengaruh langsung dampak ini pada umumnya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut untuk kemudian meluas ke daerah dan bahkan mungkin ke tingkat nasional.

Dalam konteks ini peranan sentral sektor pemimpin dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri, maka diharapkan akan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya, misalkan saja sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang cukup pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian guna menyediakan bahan-bahan baku bagi kegiatan industri. Sektor jasa pun turut berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran seperti contohnya yang ada di desa pejaten yaitu pengrajin keramik, gerabah, maupun genteng yang kesemuanya itu nanti akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Keadaan tersebut akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan pendapatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat (Andreas Rasu, Noortje, dan Elsje, 2017).

Dari hasil wawancara dengan beberapa pekerja industri genteng, bata dan keramik, mereka mengatakan bahwa upah harian mereka sesuai 150.000 sampai 200.000 rupiah, mendapatkan santunan kesehatan dan uang makan bagi pekerja perusahaan keramik. Dan untuk pekerja yang berasal dari luar desa Pejaten disediakan rumah oleh pemberi kerja.

### **Dampak terhadap pengangguran**

Dampak terhadap pengangguran semenjak adanya industri genteng, keramik dan bata press sangat banyak menyerap tenaga kerja baik pekerja lokal dalam wilayah Desa Pejaten maupun dari luar. Penetapan kawasan industri di desa Pejaten berpengaruh terhadap tingginya penyerapan tenaga kerja baik itu tenaga kerja dari dalam desa Pejaten maupun dari luar desa Pejaten. Sebagian besar (70%) penduduk Desa Pejaten berasal dari luar (pendatang).

Menurut Murti, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Adanya kawasan industri di Desa Pejaten tidak hanya menyerap tenaga kerja dari Desa Pejaten saja

tetapi lebih banyak dari luar desa pejaten sehingga mengurangi pengangguran didesa tersebut.

- 1 Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :  
Adanya Kawasan industry di Desa Pejaten dapat mengatasi pengangguran karena penyerapan tenaga kerja indutri disana sangat tinggi yaitu sebesar 3.170 orang
- 2 Kawasan industry Desa pejaten juga menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat Dampak negatif dari adanya kawasan industry Desa Pejaten adalah adanya alih fungsi lahan pertanian ke penambangan sebesar 22, 93 ha.

Dapat disarankan selain dampak positif adanya penetapan kawasan industry Desa Pejaten ada juga dampak negatifnya berupa alih fungsi lahan dari lahan sawah ke penambangan sehingga merusak permukaan tanah dan kesehatan masyarakat akibat adanya debu. Oleh karena itu di perlukan penelitian lebih lanjut dampak terhadap kesehatan dan lingkungan.

## **BAB VIII**

### **PERSEBARAN FASILITAS UMUM UNTUK KEBERHASILAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN DI DESA PEJATEN**

Perkembangan pemanfaatan data spasial sebagai bagian dari perkembangan teknologi dalam dekade belakangan ini meningkat secara sangat drastis . Data spasial terkait dengan penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dalam memperoleh, mengolah dan mengumpulkan data yang bersifat ke ruangan. Analisis spasial terkait dengan pengolahan informasi dan data spasial secara teknis, sehingga pemahaman data spasial sangat diperlukan dibandingkan data-data sekunder. Desa Pejaten terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, yang dikenal dengan produksi gentengnya. Industri genteng Pejaten adalah salah satu usaha industri yang digeluti masyarakat Desa Pejaten. Pengembangan infrastruktur meliputi sarana dan prasarana wilayah yang akan menunjang aktivitas ekonomi, kesehatan, pendidikan, administrasi pemerintah, dan budaya. Perkembangan fasilitas umum merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industri pedesaan di Desa Pejaten. Rumusan masalah yaitu bagaimana persebaran fasilitas umum di kawasan industry pedesaan Desa Pejaten dan bagaimana pengaruh persebaran fasilitas umum untuk keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industry pedesaan di Desa Pejaten . Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui persebaran fasilitas umum di kawasan industry pedesaan Desa Pejaten dan melakukan analisis spasial persebaran fasilitas umum untuk keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industry pedesaan di Desa Pejaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengolahan data spasial dan analisa dengan System Informasi Geografis (SIG). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran kuesioner. Kesimpulan dari pembahasan artikel ini bahwa persebaran fasilitas umum di Desa Pejaten telah sesuai dengan kebutuhan penduduk dengan tingkat pelayanan berkisar 90-100%.

Perkembangan pemanfaatan data spasial sebagai bagian dari perkembangan teknologi dalam dekade belakangan ini meningkat secara sangat drastis (Suryani,2009). Data spasial terkait dengan penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dalam memperoleh, mengolah, dan mengumpulkan data yang bersifat keruangan. Analisis spasial terkait dengan pengolahan informasi dan data spasial secara teknis, sehingga pemahaman data spasial sangat diperlukan dibandingkan data-data sekunder (Ernan dkk.; 2009). Analisis data spasial cenderung lebih mudah untuk dipahami dan dikembangkan terkait dengan struktur keruangan wilayah. Penggambaran spasial merupakan teknik universal untuk merepresentasikan objek dalam ruang. Objek dalam ruang secara umum direpresentasikan dalam bentuk simbol. Termasuk fasilitas umum dalam peta yang juga ditunjukkan dengan representasi simbol.

Desa Pejaten terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, yang dikenal dengan produksi

gentengnya. Industri genteng Pejaten adalah salah satu usaha industri yang digeluti masyarakat Desa Pejaten. Desa Pejaten memiliki beberapa fasilitas umum meliputi : 1). Fasilitas ekonomi yaitu Industri Genteng Expose, Pasar Tradisional, Musium Tanteris, Kantor Perbekel, Balai Banjar; 2). Fasilitas pendidikan yaitu Sekolah (TK dan PAUD, SD, SMP); 3). Fasilitas Kesehatan Poskesdes dan Puskesmas Pembantu.

Kebutuhan dalam ruang gerak masyarakat mampu mengendalikan pengembangan infrastruktur suatu wilayah. Sehingga pembangunan fasilitas harus mencakup aspek perekonomian, sosial dan sumberdaya manusia. Pengembangan infrastruktur meliputi sarana dan prasarana wilayah yang akan menunjang aktivitas ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Perkembangan fasilitas umum merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industri pedesaan di Desa Pejaten.

Jarak merupakan salah satu faktor utama dalam aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas umum yang ada di suatu daerah. Jarak juga mempengaruhi dalam tingkat pelayanan fasilitas umum. Kecepatan aksesibilitas fasilitas umum dapat mempengaruhi aktivitas kehidupan

**TP** **dijCijbijXl**

masyarakat. Dampaknya bisa menjadi hal yang baik dan kurang baik tergantung dari jarak dan fasilitas umum yang tersedia.

Kegagalan fasilitas umum akan berdampak besar pada masyarakat di suatu daerah, hal ini di sebabkan kerena

kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari fasilitas umum misalkan sekolah, puskesmas, kantor pemerintahan, pasar, dan lain sebagainya. Suatu daerah kurang akan fasilitas umum maka bisa dikatakan daerah itu gagal dan sebaliknya jika daerah tersebut lengkap akan fasilitas umum maka akan dikatakan sukses dalam memajukan fasilitas-fasilitasnya.

Persebaran fasilitas umum yang memadai akan mampu mendorong keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industri pedesaan di Desa Pejaten.  
Rumusan Masalah

1. Untuk mengetahui persebaran fasilitas umum di kawasan industri pedesaan Desa Pejaten
2. Melakukan analisis spasial persebaran fasilitas umum untuk keberhasilan implementasi kebijakan kawasan industri pedesaan di Desa Pejaten

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengolahan data spasial dan analisa dengan System Informasi Geografis (SIG). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tingkat pelayanan fasilitas umum diukur dengan cara mengkaji kemampuan suatu jenis fasilitas dalam melayani kebutuhan penduduknya. Fasilitas umum yang memiliki tingkat pelayanan 100% mengandung arti bahwa fasilitas tersebut memiliki kemampuan pelayanan yang sama dengan kebutuhan penduduknya. Rumus yang dipergunakan adalah

TP = Tingkat Pelayanan

$d_{ij}$  = jumlah fasilitas I di kawasan j

$b_{ij}$  = jumlah penduduk di kawasan j

C = jumlah fasilitas I per satuan penduduk menurut standar penentuan fasilitas

Pengolahan rumus mengacu pada SNI 03-1733-2004 yang meliputi sebagai berikut:

### **Konsep Teori Weber**

Prinsip teori Weber adalah bahwa penentuan lokasi industri ditempatkan di tempat-tempat yang resiko biaya atau biayanya paling murah atau minimal (*least cost location*) yaitu tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya minimum, tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum yang cenderung identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Prinsip tersebut didasarkan pada enam asumsi bersifat prakondisi, yaitu:

a. Wilayah bersifat homogen dalam hal topografi, iklim dan penduduknya (keadaan penduduk yang dimaksud menyangkut jumlah dan kualitas SDM).

- 1 Ketersediaan sumber daya bahan mentah.
- 2 Upah tenaga kerja.
- 3 Biaya pengangkutan bahan mentah ke lokasi pabrik (biaya sangat ditentukan oleh bobot bahan mentah dan lokasi bahan mentah).
- 4 Persaingan antar kegiatan industri.

## 5 Manusia berpikir secara rasional.

juga menyusun sebuah model yang dikenal dengan istilah segitiga lokasional (*locational triangle*), yang didasarkan pada asumsi :

### **Weber**

a. Bahwa daerah yang menjadi obyek penelitian adalah daerah yang terisolasi. Konsumennya terpusat pada pusat-pusat tertentu. Semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas dan persaingan sempurna.

- 1 Semua sumber daya alam tersedia secara tidak terbatas.
- 2 Barang-barang lainnya seperti minyak bumi dan mineral adalah sporadik tersedia secara terbatas pada sejumlah tempat.

d. Tenaga kerja tidak tersedia secara luas, ada yang menetap tetapi ada juga yang mobilitasnya tinggi.

Dalam menentukan lokasi industri, terdapat tiga faktor penentu, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan dampak aglomerasi dan deaglomerasi. Biaya transportasi diasumsikan berbanding lurus terhadap jarak yang ditempuh dan berat barang, sehingga titik terendah biaya transportasi menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi. Biaya transportasi akan bertambah secara proporsional dengan jarak. titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan

biaya minimum untuk angkutan bahan baku (input) dan distribusi hasil produksi.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan lokasi industri, diantaranya sebagai berikut , Bahan Mentah, Modal, Tenaga Kerja, Sumber Energi, Transportasi, Pasar, Teknologi, Perangkat Hukum & Kondisi Lingkungan

### **Fasilitas Perdagangan**

Fasilitas perdagangan adalah fasilitas yang merupakan tempat terjadinya transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli yang berfungsi sebagai tempat pelayanan atas barang yang diperlukan oleh masyarakat. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi wilayah perdagangan (Carn 1998; Ramdha 2001) , yaitu jarak dan waktu tempuh, kemampuan daya beli masyarakat, serta jenis dan keragaman barang yang diperdagangkan. Ada beberapa sikap konsumen dalam melakukan aktivitas perbelanjaan (Carn 1998; Ramdha 2007), yaitu:

1. Frekuensi perjalanan berbelanja, jika frekuensinya tidak terlalu sering, maka konsumen akan melakukan perjalanan pada tempat perbelanjaan yang lebih jauh.
2. Tingkat kepentingan terhadap barang, jika produk yang dibutuhkan harus segera terpenuhi, maka konsumen akan melakukan perjalanan untuk mendapatkan barang pada tempat perbelanjaan yang menyediakan.
3. Barang dan jasa yang bersifat khusus, produk yang ditawarkan bersifat khusus sehingga tidak tersedia

pada beberapa tempat perbelanjaan sehingga konsumen memerlukan perjalanan khusus untuk mendapatkan produk tersebut.

### Fasilitas Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fasilitas sosial merupakan suatu aktivitas dan materi yang melayani masyarakat akan kebutuhan yang bersifat memberi kepuasan sosial, mental maupun spiritual. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas pendidikan berarti aktivitas atau materi yang dapat melayani kebutuhan masyarakat yang bersifat memberikan kepuasan sosial, mental maupun spiritual melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan (Ramdha, 16 2007).

### **Fasilitas Kesehatan**

Permenkes No 47 Tahun 2016

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Jenis Fasilitas Pelayanan Kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 terdiri atas:

1. Tempat praktik mandiri Tenaga Kesehatan;  
b. pusat kesehatan masyarakat;
2. klinik;
3. rumah sakit;
4. apotek;
5. unit transfusi darah;

6. laboratorium kesehatan;
7. optikal;
8. fasilitas pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum; dan
9. Fasilitas Pelayanan Kesehatan tradisional pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum;
10. kepentingan hukum;

Peraturan Menteri Keuangan No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat sebagai salah satu jenis fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan penting dalam sistem kesehatan nasional, khususnya subsistem upaya kesehatan; Pusat Kesehatan Masyarakat sebagai salah satu jenis fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan penting dalam sistem kesehatan nasional, khususnya subsistem upaya kesehatan;

1. Pasal 11, Bangunan Puskesmas harus memenuhi persyaratan yang meliputi:
  - a. Persyaratan administratif, persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja, serta persyaratan teknis bangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
2. bersifat permanen dan terpisah dengan bangunan lain; dan
3. menyediakan fungsi, keamanan, kenyamanan, perlindungan keselamatan dan kesehatan serta kemudahan dalam memberi pelayanan bagi semua

orang termasuk yang berkebutuhan khusus, anak-anak dan lanjut usia.

Pasal 23 (1) Puskesmas kawasan pedesaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf b merupakan Puskesmas yang wilayah kerjanya meliputi kawasan yang memenuhi paling sedikit 3 (tiga) dari 4 (empat) kriteria kawasan pedesaan sebagai berikut:

1. aktivitas lebih dari 50% (lima puluh persen) penduduk pada sektor agraris;
2. memiliki fasilitas antara lain sekolah radius lebih dari 2,5 km, pasar dan perkotaan radius lebih dari 2 km, rumah sakit radius lebih dari 5 km, tidak memiliki fasilitas berupa bioskop atau hotel
3. rumah tangga dengan listrik kurang dari 90% (Sembilan puluh persen; dan d. Terdapat akses jalan dan transportasi menuju fasilitas

### **Data Spasial**

Data spasial adalah data yang memiliki referensi ruang kebumihan (*georeference*) di mana berbagai data atribut terletak dalam berbagai unit spasial. Sekarang ini data spasial menjadi media penting untuk perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan pada cakupan wilayah continental, nasional, regional maupun lokal. Pemanfaatan data spasial semakin meningkat setelah adanya teknologi pemetaan digital dan pemanfaatannya pada Sistem Informasi Geografis (SIG). Format data spasial dapat berupa *vector* (*polygon*, *line*, *points*) maupun *raster*.

## **Sistem Informasi Geografis (SIG)**

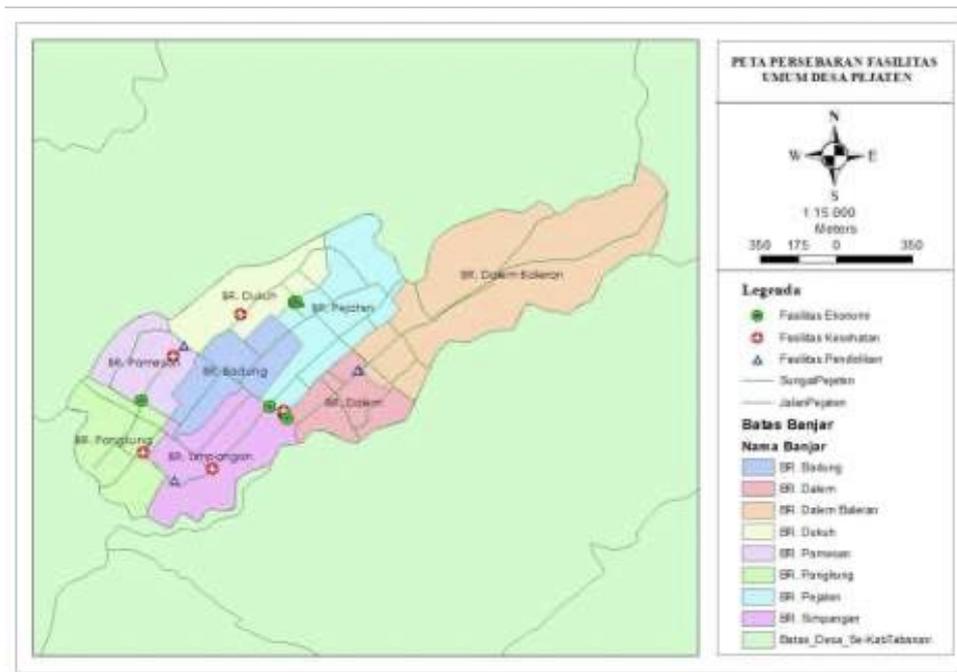
SIG sebagai sistem informasi yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis dan menghasilkan data bereferensi geografis atau data geospasial, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan, sumber daya alam, lingkungan, transportasi, fasilitas kota, dan pelayanan umum lainnya.

## **Persebaran Fasilitas Umum di Kawasan Industri Desa Pejaten Fasilitas Ekonomi**

Fasilitas ekonomi yang berada di kawasan industri Desa Pejaten meliputi pasar tradisional sebanyak 1 unit (luas), industri genteng expose sebanyak 36 unit, museum tanteris sebanyak 1 unit, dan kantor pemerintahan desa sebanyak 1 unit (jumlah pegawai) Fasilitas Pendidikan. Fasilitas pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia di kawasan industri Desa Pejaten meliputi fasilitas sekolah TK dan PAUD sebanyak 1 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 unit.

## **Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan yang berada di kawasan industri Desa Pejaten meliputi Puskesmas pembantu sebanyak 1 unit dan Poskesdes 1 unit Analisis spasial persebaran fasilitas umum di kawasan industri Desa Pejaten

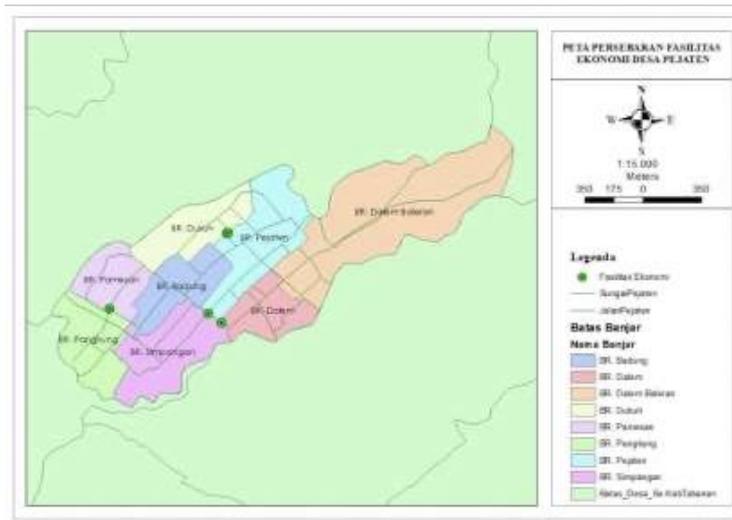


Aksesibilitas area ditunjukkan dalam peta dengan interpretasi warna yang menunjukkan jarak. Tampak pola fasilitas yang terpusat atau tersebar menurut luasan warna pada persil bangunan. Fasilitas yang dipetakan meliputi: ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan.

Penelitian ini membahas fasilitas umum yang tersebar di desa Pejaten, objek penelitian yang di ambil adalah fasilitas ekonomi, Pendidikan dan kesehatan. Setiap fasilitas tersebut memiliki pola persebaran yang berbeda beda dan aksesibilitas yang berbeda pula antar fasilitas. Dalam hal ini faktor yang d bahas dalam geografi sangat mempengaruhi jarak aksesibilitas pada suatu wilayah. Dan bagaimana manusia memanfaatkan fasilitas yang tersedia seoptimal mungkin sehingga fasilitas atau bangunan yang ada di dalamnya dapat berfungsi dengan baik untuk menunjang aktivitas masyarakat yang ada di dalam wilayah tersebut. Berikut fasilitas □ fasilitas umum dalam

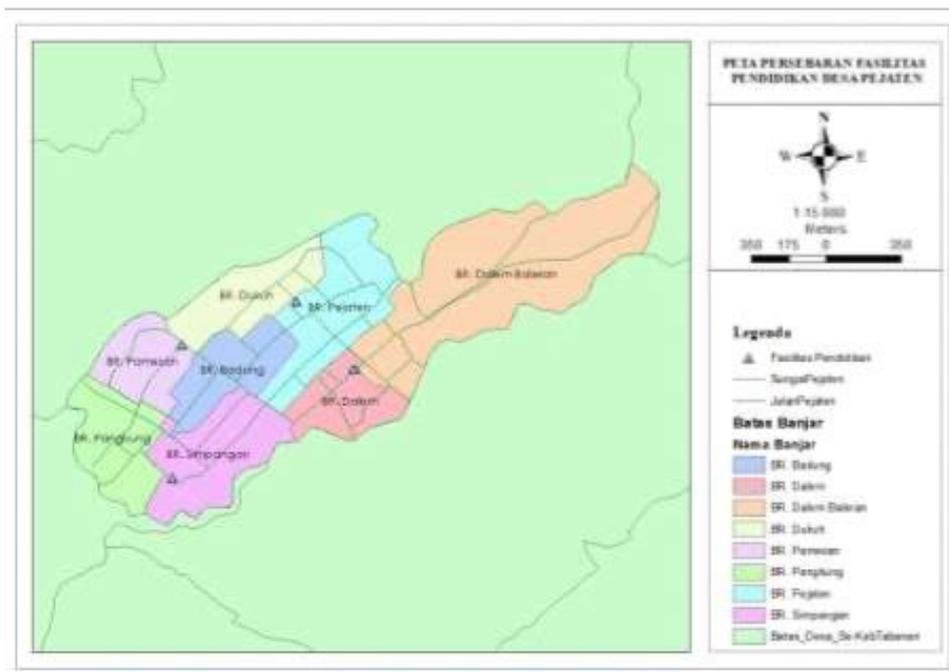
penelitian ini yang kami pilih sebagai objek kajian di penelitian ini, yaitu:

## Fasilitas Ekonomi



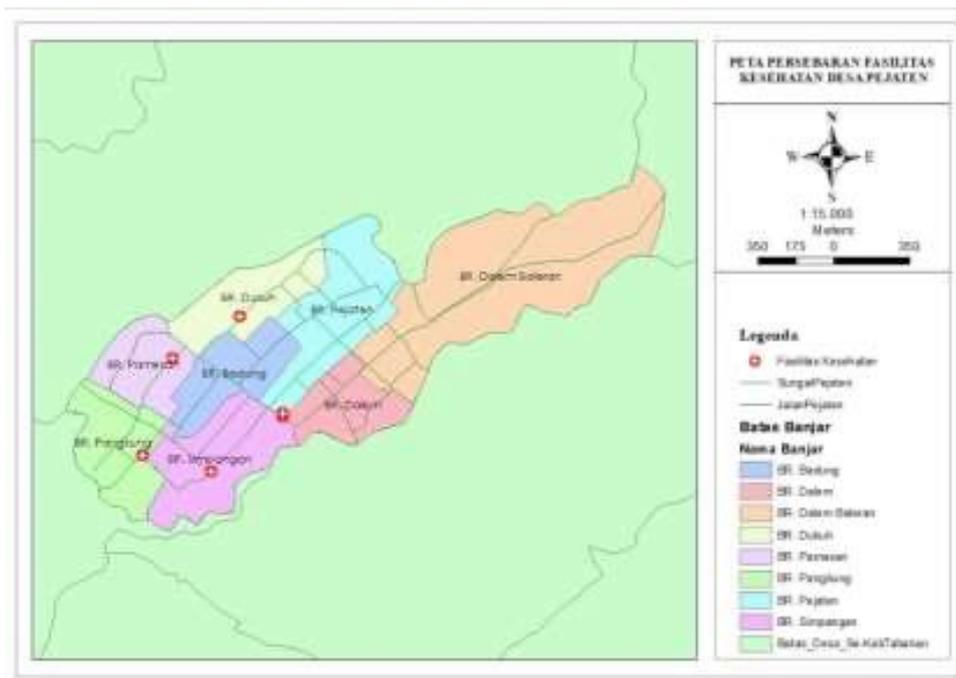
Fasilitas ekonomi meliputi Pasar Tradisional, Museum, Kantor Perbekel dan Balai Banjar. Fasilitas ekonomi di desa Pejaten ini sesuai peraturan tingkat pelayanan sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk di kelurahan ini. Fasilitas ini sebagai tempat terjadinya transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli yang berfungsi sebagai tempat pelayanan atas barang yang diperlukan oleh masyarakat.

Berdasarkan Hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan pada tabel dalam bentuk prosentase. Tingkat pelayanan fasilitas ekonomi yang meliputi Pasar, Kantor Desa, Museum dan Bale Banjar tingkat pelayanan 100 % , hal ini menunjukkan bahwa fasilitas ekonomi sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk



## Fasilitas pendidikan

Fasilitas Pendidikan meliputi TK, SD dan SMP. Fasilitas Pendidikan di desa Pejaten ini sesuai peraturan tingkat pelayanan sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk di kelurahan ini. Aktivitas atau materi yang dapat melayani kebutuhan masyarakat yang bersifat memberikan kepuasan sosial, mental maupun spiritual melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan. Berdasarkan Hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan pada tabel dalam bentuk prosentase. Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan yang meliputi TK & SMP tingkat pelayanan 100 %, sedangkan pada SD sebesar 90 % hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelayanan fasilitas Pendidikan pada SD perlu ditingkatkan agar memenuhi kebutuhan penduduk



## Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan meliputi Puskesmas, Poskesdes dan Posyandu. Fasilitas kesehatan di kelurahan ini sesuai peraturan tingkat pelayanan sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk di kelurahan ini. Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Berdasarkan Hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan pada tabel dalam bentuk prosentase. Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan yang meliputi Posyandu, Pustu, Poskesdes tingkat pelayanan 100 % , hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelayanan fasilitas kesehatan sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk

Fasilitas Ekonomi di desa Pejaten, hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan fasilitas ekonomi pada tabel menunjukkan pasar, museum, kantor perbekel dan balai banjar memiliki persentase mencapai 100 % yang berarti baik.

Fasilitas Pendidikan di desa Pejaten, dari fasilitas pendidikan mencakup hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan fasilitas pendidikan TK, SD dan SMP memiliki persentase 90% yang berarti baik dan memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan.

Fasilitas Kesehatan di desa Pejaten dari fasilitas kesehatan, hasil perhitungan dari rumus tingkat pelayanan fasilitas kesehatan pada tabel di atas menunjukkan tingkat fasilitas kesehatan di desa Pejaten memiliki persentase 100 % untuk posyandu, puskesmas dan poskesdes yang berarti baik dan bisa memenuhi kebutuhan kesehatan di desa Pejaten.

## **BAB IX**

### **PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI GENTENG DI PEJATEN**

Secara topografi, Desa Pejaten berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Pejaten merupakan daerah dataran sedang dengan ketinggian  $\approx$  300 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan relatif tinggi. Luas wilayah Desa Pejaten 203 ha, dengan pembagian wilayah untuk pemukiman 100 ha, ladang/tegalan 61 ha, serta penggunaan lain-lain (fasilitas umum, pura, setra, jalan, lapangan dan sebagainya) seluas 42 ha. Desa Pejaten memiliki batas wilayah administratif yaitu sebelah utara dengan Desa Bongan, sebelah timur dengan Desa Nyitdah, sebelah selatan dengan Desa Bengkel, dan sebelah barat dengan Desa Bongan dengan luas wilayah desa seluas 2,03 km<sup>2</sup>. Secara administratif Desa Pejaten terbagi atas 8 (delapan) banjar dinas/dusun yang meliputi banjar dinas Pangkung, Simpangan, Badung, Pamesan, Dukuh, Pejaten, Baleran dan Br. Dinas Dalem.

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Produk-produk industrial memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan, serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk- produk sektor lain. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi melalui proses

industrialisasi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi sampai dengan saat ini, dan masih belum teratasi adalah relatif masih tingginya angka pengangguran.

Desa Pejaten merupakan daerah Sentra Industri di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabann Provinsi Bali. Di Desa ini banyak dijumpai pengerajin genteng dan sejenisnya dengan tingkat pertumbuhannya yang cukup baik. Beberapa sektor ekonomi yang tergolong pengembangan ekonomi dasar dan menonjol di samping sektor perindustrian adalah perdagangan. Pada sektor perdagangan masyarakat Desa Pejaten yang bermata pencaharian sebagai pengerajin ditunjang dengan menjual hasil kerajinan. Sehingga perekonomian dapat berjalan karena sistem timbal balik dalam proses penjualan dan pembelian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelompok pengerajin merupakan sektor yang sangat membantu untuk mendorong perekonomian masyarakat karena sesuai potensi yang ada maka penguatan terus dilakukan. Tulisan ini menekankan pada deskripsi penyerapan tenaga kerja industri genteng di Desa Pejaten, yang dalam perkembangannya Desa Pejaten dapat bertahan sampai saat ini sebagai desa sentra industri.

Penelitian dilakukan dengan survey lapangan dan wawancara secara langsung dengan pihak terkait, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan penyebaran kuesioner data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan metode pengolahan data spasial dan

Analisa dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) Sistem Informasi Geografi (SIG). Untuk menganalisis pola spasial dan mengidentifikasi lokasi utama daerah industri dan non industri di Desa Pejaten akan digunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan alat yang bermanfaat untuk mengidentifikasi di mana industri cenderung berkumpul atau membentuk kluster. SIG pada dasarnya adalah suatu tipe sistem informasi, yang memfokuskan pada penyajian dan analisis realitas geografis. Titik beratnya adalah mengelola dan menganalisis data spasial dengan suatu sistem informasi

### 1. Identifikasi Industri di Desa Pejaten

Desa Pejaten terdiri dari 8 (delapan) Banjar antara lain Banjar Pangkung, Simpangan, Badung Pamesan, Dukuh, Pejaten, Baleran dan Dalem. Sesuai dengan pembagian Desa Pejaten menjadi 8 (delapan) Banjar tersebut, Banjar Badung merupakan banjar yang paling banyak memiliki industri yaitu industri genteng (Disperindag, 2020).

No	Nama banjar	Jumlah Pabrik	Tenaga Kerja	Produk
	Pamesan	4	22	Piring
	Simpangan	4	35	Vas Bunga, genteng
	Pangkung	3	23	Genteng
	Baleran	5	29	Genteng, Piring
	Pejaten	4	26	Genteng
	Badung	6	25	Genteng
	Dalem	5	32	Genteng
	Dukuh	2	13	Genteng

Dengan tersebarnya industri baik genteng, gerabah, keramik dan batu bata di Desa Pejaten, tenaga kerja yang terserap oleh adanya industri tersebut juga cukup signifikan, meskipun pada umumnya hanya merupakan industri tingkat rumahan namun juga memerlukan tenaga dari daerah tetangga yaitu dari Jawa dan Nusa Tenggara Barat.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Br. Simpangan menyumbang penyerapan tenaga kerja yang lumayan banyak yaitu 35 orang dengan 4 buah industri yang ada di Br. Simpangan. Dari hasil survey dilapangan bahwa didapatkan data bahwa tenaga kerja yang terserap rata-rata pada masing-masing industri mempekerjakan tenaga antara 4 sampai dengan 10 orang dengan asumsi bahwa tenaga yang berasal dari luar Desa Pejaten adalah tenaga yang bertugas membantu proses pembuatan produk dan pada umumnya tenaga kerjanya adalah laki-laki.

Pada umumnya industri di Desa Pejaten adalah industri rumahan yang tidak jarang menempatkan tenaga kerja dari luar Desa Pejaten layaknya seperti keluarga sendiri. Tenaga Kerja tersebut akan diberikan rumah tinggal di masing-masing industri. Dengan kondisi tersebut, upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja rata-rata adalah Rp. 1.000.000,00 /bulan sedangkan UMR Kabupaten Tabanan tahun 2020 adalah sebesar Rp. 2.625.216,00.

Rincian Kapasitas Produksi yang ada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Banjar Pamesan dengan Kapasitas Produksi Piring dan Vas 25.000 buah

2. Banjar Simpangan Genteng 168.000; Piring 60.000 buah  
Piring dan Gelas 16.000 bh
3. Banjar Pangkung Bata Press 825.000 bh Patung,  
Vas dan Pot 2.000 bh Piring 12.000 bh . Batu Bata  
80.000 bh, Genteng 240.000 bh
4. Br. Baleran Genteng 1.056.000 bh
5. Br. Pejaten Genteng 710.000 bh
6. Br. Badung Genteng 992.000 bh
7. Br. Dalem Piring 1.200 bh  
Genteng 1.861.200 bh
8. Br. Dukuh Genteng 506.00 bh

Berdasarkan kapasitas produksi yang bisa dihasilkan oleh beberapa industri di Desa Pejaten, nilai produksinya mencapai Rp. 10.198.120.000,00.



Gambar 9.1. Peta sebaran sebagian industri di Desa Pejaten

Sesuai dengan gambar, bahwa masing-masing banjar memiliki industri baik itu Genteng, Keramik, Gerabah dan Batu Bata dan ini merupakan sebuah potensi penghasil devisa bagi kabupaten Tabanan. Secara umum dari hasil penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa sentra industri genteng, keramik, batu bata dan gerabah di Desa Pejaten menyerap tenaga kerja baik local maupun dari luar desa sangat besar. Dari analisis spasial terlihat bahwa penyebaran industri di Desa Pejaten sangat merata dan hampir semua jenis industri ada di masing-masing banjar yang ada di Desa Pejaten. Peningkatan pengetahuan dan peningkatan kreatifitas para pengrajin dalam hal produk yang dihasilkan. Penyesuaian tingkat upah kepada tenaga kerja sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten.

## **BAB X**

### **DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG DESA PEJATEN SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI PEDESAAN DI BALI**

Desa Pejaten merupakan satu satunya sentra industri gerabah di Bali. Luas wilayahnya 217 Ha dengan penggunaan lahan terbesar diperuntukan sawah dan perkebunan, namun perekonomian Desa Pejaten tidak tergantung dari sektor pertanian melainkan sektor industry bata merah dan genteng sebagai produk unggulan Kabupaten Tabanan (Podes, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya dukung dan daya tampung Desa pejaten sebagai kawasan industri pedesaan. Data dianalisis menggunakan analisis daya dukung dan daya tampung. Definisi daya dukung dan daya tampung yang digunakan sesuai dengan definisi pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup sedangkan pengertian kawasan industri sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri. Tiga komponen dalam pengukuran daya tampung adalah kemampuan lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang kawasan industri; perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan sebagai bahan baku dan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri bata merah, genteng press dan gerabah dapat meningkatkan dan menstabilkan pendapatan masyarakat namun daya dukung wilayah yang sebagai kawasan potensial industri kurang dari 20 persen

Desa pejaten merupakan salah satu desa di Bali yang memiliki keunikan karena struktur perekonomiannya tidak didominasi oleh sector pertanian melainkan industry. Berada 18 km dari kota Denpasar, secara administratif, desa ini berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dan memiliki 8 banjar yaitu Banjar Dukuh, Pejaten, Simpangan, Baleran, Dalem, Pamesan, Badung serta Pangkung. Bentang alamnya datar berada pada 300 dpl merupakan desa dengan kawasan campuran, tidak memiliki daerah aliran sungai meskipun terletak diantara dua sungai. Desa Pejaten sangat terkenal di seluruh Bali sebagai satu satunya sentra industri gerabah. Luas Wilayah Desa Pejaten 217 Ha dengan penggunaan lahan terbesar adalah penggunaan untuk sawah dan perkebunan. Lahan perkebunan rakyat atau tegalan masih diusahakan secara tradisional sehingga tidak memberi kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat. Bagaimanapun, perekonomian desa tergantung dari sektor industri gerabah tersebut (Monografi Desa Pejaten 2020).

Karakteristik wilayah Desa pejaten cenderung mendekati kota dibandingkan desa ditunjukkan oleh adanya hirarkhi yang tinggi dalam berbagai fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, ekonomi dan kesehatan sebagai komponen indikator Indeks Pembangunan Manusia. Jumlah penduduk desa Pejaten sebanyak 4.098 jiwa, terdiri dari 2.099 laki-laki dan 2.059 perempuan meliputi 1.190 KK. Mata pencaharian terbesar masyarakatnya adalah industri (wirausaha). Meskipun penggunaan lahan Sebagian besar untuk pertanian namun hanya terdapat 58 orang petani di Desa Pejaten. Hal ini memperkuat penetapan Desa pejaten sebagai Kawasan Industri Perdesaan yang dikelilingi oleh

desa pertanian. Sebagian besar penduduk usia produktif namun tidak semua bekerja karena terdapat 1.460 orang yang masih sekolah maupun sedang mencari pekerjaan. Jumlah KK miskin sebanyak 157 KK dari 1150 KK yang ada. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian agar jumlah KK miskin dapat terus dikurangi. Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor pengerajin (27,2 %), sektor swasta sebesar 12,1 %, diikuti oleh buruh tani 0,8% untuk usia produktif sebesar 61,6% , sedangkan non produktif 38,4%.

Sektor ekonomi yang berkembang disamping sektor perindustrian adalah sektor perdagangan, sektor pengolahan, sektor pariwisata serta sektor Jasa seperti tukang kayu, tukang jahit, pande besi, toko serabutan dan pemasok bahan bangunan. Pada sektor jasa, yang menonjol adalah tumbuhnya lembaga/institusi keuangan mikro berupa Koperasi, Lembaga Perkreditan Desa (LPD), BUM-Desa sebagai pendukung ekonomi desa. Pasar desa mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Struktur penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki desa Pejaten. Sebesar 66 persen penduduk berada pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 18 tahun (pendidikan sekolah dasar dan menengah, 9,2 persen memiliki pendidikan tinggi, 16,2 persen belum sekolah. Infrastruktur dan fasilitas pendidikan di Desa Pejaten tersedia dalam kategori cukup baik. Desa Pejaten memiliki 1 lembaga pendidikan usia dini (PAUD), 2 lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak yaitu TK Cipta Karya 1 Pejaten dan TK Cipta Karya 2 Pejaten. Selain itu

juga memiliki 3 Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Pejaten, SDN 2 Pejaten dan SDN 3 Pejaten serta memiliki 1 SMP yaitu SMPN 2 Kediri.

Kehidupan sosial masyarakat desa Pejaten tidak berbeda dengan kehidupan sosial pada masyarakat agraris pada umumnya. Keakraban di antara warga masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada di antara warga masih memegang prinsip gotong royong, seperti mengadakan kerja bakti dua hari sebelum rahinan purnama, mereka akan saling membantu dalam membersihkan seluruh area Pura dan area masing-masing banjar. Tolong menolong pada masyarakat desa Pejaten ini tidak saja pada saat seseorang mendapat suka tetapi juga bila diantara warganya ada yang mengalami duka atau musibah (ngaben).

Kawasan industri pedesaan Desa Pejaten merupakan kebanggaan Bali karena produk industri genteng dan gerabahnya memperoleh pengakuan secara nasional. Rasa bangga atas pengakuan itu saja tidak cukup karena ada tanggung jawab yang melekat dalam pengakuan tersebut. Banyak penelitian telah dilakukan di Desa Pejaten, namun penelitian yang dilakukan bersifat parsial yang menekankan pada kelayakan industri genteng dan sistem pemasaran saja. Demikian pula model pengembangan usahanya bersifat tidak menyeluruh serta kurangnya keterlibatan kelompok masyarakat adat sehingga resiko timbulnya dampak lingkungan relatif besar dengan tingkat keberlanjutan usaha yang rendah. Sesungguhnya, kelompok masyarakat adat memegang peran penting dalam pengembangan wilayah dan kawasan di Bali.

Tulisan ini menjelaskan tentang upaya upaya mengkaji persepsi masyarakat terhadap penetapan Desa Pejaten sebagai Kawasan Industri perdesaan sebagai dasar model Kerjasama PPP, Menganalisis Kepuasan konsumen terhadap produk gerabah sebagai industri andalan Desa Pejaten serta daya dukung dan daya tampung Desa Pejaten sebagai Kawasan Industri Perdesaan sehingga mampu menjadi model pembangunan kawasan industri pedesaan yang berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana.

### **8.1 Kawasan Industri Perdesaan: Pemanfaatan Ruang**

Secara umum, pembangunan dan pengembangan kawasan industri di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 yang menyatakan pembangunan kawasan industri bertujuan untuk: (1) mempercepat pertumbuhan industri di daerah. (2) memberikan kemudahan bagi kegiatan industri. (3) mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri. Dan (4) meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan. Selain itu, dinyatakan pula bahwa Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki izin Usaha Kawasan Industri..

Perusahaan di Kawasan industri diwajibkan untuk menyediakan/menguasaan tanah, menyusun rencana tapak tanah, Menyusun rencana teknis Kawasan, Amdal, tata tertib Kawasan industry, pematangan tanah, serta pembangunan sarana prasarana termasuk pemasangan instalasi/peralatan yang diperlukan.

Penetapan kawasan industri pedesaan memang memberikan peningkatan pendapatan masyarakat namun juga disertai dengan pengaruh pada lingkungan sekitarnya secara langsung (pencemaran air dan udara), maupun tidak langsung (banjir). Pencemaran lingkungan terdiri dari pencemaran udara, air dan tanah. Tidak setiap industri menyebabkan terjadinya ketiga pencemaran tersebut. Hal ini tergantung pada jenis industrinya, missal industri tekstil memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya pencemaran air. Selain itu adapula industry yang menimbulkan polusi berupa asap, bau, cairan limbah, reaksi kimia dan kebisingan yang menurunkan kualitas lingkungan. Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian telah diatur bahwa:

- Perusahaan industri wajib melaksanakan upaya keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam serta pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat kegiatan industri yang dilakukannya.
- Pemerintah mengadakan pengaturan dan pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan mengenai pelaksanaan pencegahan kerusakan dan penanggulangan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat kegiatan industri.

Dalam menilai kelayakan pengembangan kawasan industri variabel pertimbangannya dapat dikelompokkan dalam 2 faktor pertimbangan yaitu faktor internal dan eksternal.

## A. Faktor Internal

Faktor internal diartikan sebagai faktor yang menjadi pertimbangan kelayakan pengembangan industri dilihat dari sudut kegiatan industri saja, sebagai berikut: (1) Besaran permintaan lahan (*land demand*); (2) Kecenderungan jenis industri yang tumbuh, (3) Berbagai permasalahan lingkungan yang muncul akibat dari pertumbuhan industri yang ada; (4) Ketersediaan prasarana; (5) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

## B. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang menjadi pertimbangan dalam penilaian kelayakan pengembangan kawasan industri adalah sebagai berikut :

- • Kondisi Hinterland
- • Persaingan Dengan Daerah Lainnya
- • Lokasi Strategis terhadap Sistem Ekonomi Makro

## 8.2 Konsep daya Dukung dan Daya Tampung

Konsep daya dukung lingkungan sudah mulai banyak diperbincangkan. Mengingat semakin besarnya tekanan penduduk dan pembangunan terhadap lingkungan. Pertambahan jumlah penduduk dengan aktifitasnya menyebabkan kebutuhan akan lahan bagi kegiatan sosial ekonominya (lahan terbangun) makin bertambah dan sebaliknya lahan tidak terbangun makin berkurang. Selain itu, pertambahan jumlah penduduk juga dibarengi dengan peningkatan konsumsi sumber daya alam sejalan dengan meningkatnya tingkat sosial ekonomi masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat akan mempengaruhi daya dukung lingkungannya.

Pengertian daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dalam konteks ekologis adalah jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumberdaya dan jasa yang tersedia dalam ekosistem tersebut. Faktor yang mempengaruhi keterbatasan ekosistem untuk mendukung perikehidupan adalah faktor jumlah sumberdaya yang tersedia, jumlah populasi dan pola konsumsinya. Konsep daya dukung lingkungan dalam konteks ekologis tersebut terkait erat dengan modal alam. Akan tetapi, dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), suatu komunitas tidak hanya memiliki modal alam, melainkan juga modal manusia, modal sosial dan modal lingkungan buatan. Oleh karena itu, dalam konteks berlanjutnya suatu kota, daya dukung lingkungan kota adalah jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumberdaya dan jasa yang tersedia karena terdapat modal alam, manusia, sosial dan lingkungan buatan yang dimilikinya.

Pengertian daya dukung lingkungan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Daya dukung lingkungan adalah jumlah maksimum manusia yang dapat didukung oleh bumi dengan sumberdaya alam yang tersedia. Jumlah maksimum tersebut.

### **8.3 Kesesuaian Penggunaan Lahan**

Sesuai dengan SNI 7645-1:2014 penggunaan lahan merupakan suatu bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan sedangkan penutup lahan merupakan suatu hasil pengaturan, aktivitas, dan perlakuan manusia yang dilakukan pada jenis penutup lahan tertentu untuk melakukan produksi, perubahan, ataupun perawatan pada penutup lahan tersebut. Menurut Lillesand dan Kiefer (1997) penggunaan lahan berkaitan dengan aktivitas manusia pada suatu bidang lahan. Junaedi (2008) mendefinisikan perubahan penggunaan lahan merupakan suatu alternatif pilihan pemanfaatan ruang untuk mendapatkan hasil yang maksimal, baik untuk pertanian maupun non-pertanian. Pemanfaatan lahan harusnya disesuaikan dengan arahan penggunaan lahannya agar dapat sesuai dengan kemampuan lahan dan daya lingkungan (Wirosoedarmo dkk, 2014).

Kesesuaian lahan ditentukan dengan membandingkan parameter-parameter hasil pengukuran di lapangan dengan nilai standar atau kriteria yang berlaku, parameter untuk menentukan kesesuaian lahan untuk kegiatan kelautan, perikanan, dan wisata alam adalah jarak dari pantai, kedalaman pantai, kecepatan arus dan sebagainya (Senoaji, 2009). Menurut Fahmi (2016) faktor yang mempengaruhi kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang adalah kemudahan mencapai pusat-pusat layanan, peningkatan kesejahteraan, dan aksesibilitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan (eksisting) yaitu pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi yang

menyebabkan ketidaksesuaian penggunaan lahan (Yusri, 2017).

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Menurut Syahadat dan Sylviani (2016) pengendalian pemanfaatan ruang wilayah perkotaan diselenggarakan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat.

Tulisan ini menjelaskan secara deskriptif kualitatif menggunakan metode mixed method dalam menganalisis data terkait daya dukung dan daya tampung Desa Pejaten sebagai Kawasan industri pedesaan. Responden ditetapkan secara bertingkat dimulai dari penetapan lokasi banjar dan diikuti dengan penetapan responden secara *proporsional random sampling*. Data wilayah dianalisis menggunakan skor terhadap kelerengan lahan, jenis tanah dan curah hujan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pejaten belum memiliki hak paten atas produk yang dihasilkannya meskipun produknya telah dipasarkan ke seluruh Indonesia bahkan ke mancanegara. Kegiatan pelatihan yang sangat diperlukan masyarakat tidak dilakukan secara kontinyu dengan frekwensi yang sangat rendah. Demikian pula dengan keberadaan mesin mesin

yang konvensional. Saat ini, telah tersedia objek wisata museum keramik dan berbagai lukisan dari tanah liat

### **1. Potensi Sumber Daya Alam**

Desa Pejaten memiliki potensi alam yang melimpah seperti hasil tambang tanah yang dikategorikan tambang dapat diolah menjadi sebuah seni/ kebutuhan seperti genteng sebagai bahan bangunan, bahan keramik seperti keperluan alat dapur dan penghias ruangan

Beberapa industri pabrik genteng banyak yang beralih pekerjaan seiring perkembangan jaman kebanyakan beralih ke sector pariwisata, semenjak adanya pandemi, banyak yang kembali melanjutkan pekerjaan produksi genteng

System pengelolaan pabrik genteng yang tidak terkoordinasikan membuat kualitas yang berdampak daya beli pembeli berkurang, dengan faktor

1. Tidak adanya standar harga
2. Lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas
3. Ketersediaan bahan tanah liat yang semakin berkurang sehingga menyebabkan mencari bahan keluar desa yang dapat menambah biaya cost saat produksi
4. Kurangnya suatu inovasi serta pelatihan

Pada produksi pabrik genteng terdapat efek samping pada segi kesehatan seperti munculnya penyakit ISPA (faktor debu / asap)

## 2. Daya Dukung dan daya Tampung Lingkungan

Daya dukung dan daya tampung ditinjau dari sisi kelerengan wilayah, jenis tanah dan curah hujan. Penentuan nilai kelerengan lahan didasarkan pada standar kriteria kelayakan lahan daerah industri yang berlaku yaitu <8% untuk daerah datar, dengan pertimbangan semakin datar daerah maka semakin baik untuk daerah industri sesuai dengan SK Menteri Pertanian No.683/KPTS/UM/8/1981 tentang kriteria kelas lereng.

No	Kelerengan (%)	IndikatorKriteria	Skor	Kriteria
1	0-8	Datar	5	Sangat baik
2	>20>8-15-	Landai	4	Baik
3	>15-25	Agak curam	3	Sedang
4	>25-45	Curam	2	Buruk
5	>45	Sangat curam	1	Sangat buruk

analisis hidrologi ini digunakan untuk melihat zona rawan banjir dan intensitas curah hujan yang terjadi. Dalam penentuan nilai curah hujan sesuai dengan standar SK Menteri Pertanian No.683/KPTS/UM/8/1981 yang dihitung menurut ukuran mm/th hujan. Dengan pertimbangan semakin rendah curah hujan, maka semakin baik untuk pengembangan industri, karena terkait dengan erosi tanah dan genangan yang terjadi.

No	Curah hujan (mm/tahun)	IndikatorKriteria	Skor	
1	0-1500	Sangat rendah	5	Sangat baik
2	>1500-2000	Rendah	4	Baik
3	>2000-2500	Sedang	3	Sedang
4	>2500-3000	Tinggi	2	Buruk
5	>3000	Sangat tinggi	1	Sangat buruk

Berdasarkan jenis tanah maka dinyatakan bahwa tanah dengan jenis alluvial, clay, hindromorf kelabu sangat baik untuk Kawasan industry sehingga memiliki skor 5.

No	Jenis tanah	Skor	
1	Aluvial, clay, hidromor kelabu	5	Sangat baik
2	Latosol	4	Baik
3	Tanah hutan coklat, Coklat tak bergamping, Mediteran	3	Sedang
4	Andosol, Grumosol, Podsolik, Laterit, Podsol,	2	Buruk
5	Regosol, Organosol, Litosol, Renzima	1	Sangat buruk

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh bahwa ketiga komponen memiliki skor 99, 33 yang artinya berada pada kategori daya dukung sangat tinggi. Daya dukung lingkungan didasarkan pada ketersediaan akses menuju

Desa Pejaten yang memiliki akses yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi maka dapat disimpulkan bahwa Desa Pejaten memiliki Daya dukung lahan dan daya dukung lingkungan yang tinggi untuk menjadi Kawasan industry pedesaan. Namun demikian, penetapan kebijakan Kawasan industry pedesaan ini harus disertai dengan pendampingan dan fasilitasi agar kearifan local sebagai keunikan desa dapat tetap dijaga

## PENUTUP

Tulisan sederhana ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan Desa Pejaten menuju Desa Industri perdesaan di Kabupaten Tabanan. Catatan dalam buku ini diharapkan pula dapat menjadi pengingat keberadaan sumber daya alam, sosial, ekonomi, serta sumber daya sosial pada saat mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, C. A. W., Mukid, M. A., & Yasin, H. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2011 Menggunakan Geographically Weighted Logistic Regression. *Jurnal Gaussian*, 3(2), 161-171.
- Amiriyah,dkk. (2017), *Analisis Spasial Pelayanan Fasilitas Sosial Ekonomi di Kelurahan Giripurwo. Prodi Pendidikan Geografi FKIP UMS; Surakarta Data BBTCLPP Surabaya Tahun 2011)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Desa Pejaten. 2018. Profil Desa Pejaten tahun 2018. Pejaten-Tabanan- Bali
- Ditjen Cipta Karya. (1996). *Pedoman Teknis Pelaksanaan Pembangunan Komponen Prasarana dan Sarana Dasar (PSD), Perbaikan Lingkungan Perumahan Kota*. Jakarta: Direktorat Bina Teknik
- Folmer, H., Dutta, S., & Oud, H. (2010). Determinants of rural industrial entrepreneurship of farmers in West Bengal: A structural equations approach. *International Regional Science Review*, 33(4), 367–396. <http://doi.org/10.1177/0160017610384400>
- Hamdan, Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12-28.
- Irawan, A., Iwanuddin, I., & Ekawati, S. (2017). Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap

keberadaan kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71-82.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+persepsi+masyarakat&oq=analisis+persepsi](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+persepsi+masyarakat&oq=analisis+persepsi). Diakses tanggal 6 Maret 2021

Koesnariyanto, R. (2012). *Pemodelan Indikator Pencemaran Air Secara Kimia (Bod) Dengan Geographically Weighted Regression (Gwr)(Studi Analisis Pemantauan Pencemaran Air Badan Air Sungai di Surabaya Pada*

Manalu, B. E., Latifah, S., & Patana, P. (2012). Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta. 54-64.

Qu, Y., Liu, Y., Nayak, R. R., & Li, M. (2015). Sustainable development of eco-industrial parks in China: Effects of managers' environmental awareness on the relationships between practice and performance. *Journal of Cleaner Production*, 87(1), 328–338. <http://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.09.015>

PMK. 2014. *Pusat Kesehatan Masyarakat No 75* . Jakarta. Profil Umum Desa Pejaten 2020 Permenkes. 2016. *tentang Fasilitas Kesehatan No 47*, Jakarta

Prakuso, A. B. (2013). Persepsi Masyarakat Terkait Dampak dari Kebijakan Parkir Terpusat di Titik Parkir Sisi Selatan Lapangan Atletik FIK. *Universitas Negeri Semarang*.

Rastana, I. G., Guna, I. A., & Diatmika, I. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten

- Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab*, 136-144.
- Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Pejaten 2020
- Rustiadi, Eman dkk (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia
- Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar kawasan Industri Cilegon. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, hal. 13-26, Vol.1.
- Rahmawati, F., & Setyono, J. (2014). Perkembangan Industri Di Pedesaan Dan Perubahan Karakteristik Wilayah Desa Di Desa Nguwet Kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK*, hal.792-806, Vol.3, No.4.
- Rastana, I., Ariana Guna, I., & Darma Diatmika, I. (2019). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kerajinan Genteng Di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan . *Majalah Ilmiah Untab*, hal. 136-144, Vol.16, No.2.
- Roberts, D. (1998). Rural-urban interdependencies: Analysis using an inter-regional SAM model. *European Review of Agricultural Economics*, 25(4), 506–527. <http://doi.org/10.1093/erae/25.4.506>
- Sari, F., & Rahayu, S. (2014). Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Teknik PWK*, hal. 106-116, Vol. 3, No.I.
- Samsul, Budiman, A., & Anshariah. (2018). Analisis Dampak Positif Industri Terhadap Lingkungan

- Masyarakat. *Jurnal geomine*, hal. 54-59, Vol. 6, No. 2.
- Setiawan, F., Kurniawan, A., Christanto, J., Hasanati, S. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Industri Sentolo di Kabupaten Kulon Progo. 1-9.
- Silalahi, Y. B., Ichwandi, I., & Basuni, S. (2021). Persepsi Masyarakat Kecamatan Penjarangan terhadap Kebijakan Pengelolaan Waduk Pluit. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 21-35.
- SNI. 2003. *Tata Cara Penggunaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan SNI 03- 1733-2004*. Bandung: Badan Standarisasi Nasional (BSN)
- SNI. 1991. *Tata Cara Penggunaan Bangunan MCK Umum SNI 03-2399-1981*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional (BSN)
- Suherman. (2020). Persepsi Masyarakat Kawasan PENYANGGA Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. *UNES Journal Of Scientech Research*, 51-63.
- Sukasih, N. W. (2020). *Profil Desa Pejaten*. Tabanan: Pemerintah Desa Pejaten.
- Sunarsih, N. M. (2019, September 13). *Potensi Produk Unggulan Usaha Bata Press Desa Pejaten, Kediri, Tabanan*. Retrieved Juli 1, 2021,
- Sukanto, B. J., Fauzi, A., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Spasial Kemiskinan Dengan Pendekatan Geographically Weighted Regression: Studi Kasus Kabupaten Pandeglang Dan Lebak. *Tataloka*, 21(4), 669-677.
- Sumetri, N., Widana, I., & Sudiarta, I. (2019). Pengembangan Usaha Kerajinan Keramik di desa

- Pejaten Tabanan Bali. *Prosiding Senadimas*, hal. 1313-1319, Vol. 4.
- Suyasa, I., Santhyasa, I., & Arimbawa, W. (2019). Tatanan Ruang Pemukiman Sentra Industri Genteng Di Desa Pejaten Tabanan. *Jurnal Space*, hal. 28-34, Vol.2, No.1.
- Sunarsih, N. M., Widyani, A. A., Wirasutama, C. P., & Pradnyanita, A. S. (2019). Peningkatan Usaha Bata Pejaten sebagai Potensi Produk Unggulan Desa Pejaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 86-90.
- Syafarudin, A., Muin, S., & Fahrizal. (2017). Sikap Masyarakat Dusun Pasir Laut terhadap Penetapan Obyek Wisata Mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Tengawang*, 73-83.
- Tiga, M. R., Putri, E. I., & Ekayani, M. (2019). Persepsi Masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha Terhadap Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Matalawa, NTT. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 34-40.
- Tristika Putri, dkk. (2020), *Analisis Spasial Perkembangan Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2020 Menggunakan Model Cellular Automata Markov* . Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Vitayala H., et al. 2011. Menuju Desa 2030. CRESPEM Press. Institut Pertanian Bogor. Bogo



**Universitas Mahasaraswati Press**  
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233  
Telp/Fax (0361)227019  
unmaspress@unmas.ac.id  
<http://lp2m.unmas.ac.id>

ISBN 978-623-5839-00-4

